**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam proses pembelajaran banyak ditemukan problematika di dalamnya baik itu problematika guru, siswa maupun materi yang diajarkan. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkupan belajar dalam rangka pemberian bantuan oleh pendidik agar dapat terjadi proses untuk memperoleh ilmu, pengetahuan, penguasaan kemahiran, perubahan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri kepada peserta didik. Dengan demikian pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.[[1]](#footnote-1)

Mengenai pembahasan tentang pembelajaran dan pendidikan maka akan banyak ditemukan masalah didalamnya dan tidak akan selesai karena manusia sebagai subjek dan objek dalam pendidikan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Pada hakikatnya pendidikan adalah “usaha sadar membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Manusia itu sendiri adalah pribadi yang utuh dan kompleks sehingga sulit dipelajari secara tuntas.”[[2]](#footnote-2)

1

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu proses pembelajaran seharusnya dilakukan dengan tepat agar tidak terjadi masalah. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan untuk meningkatkan mutu dalam proses belajar mengajar seperti penyampaian materi dari sumber kemudian diberikan oleh guru dan diterima oleh siswa. Dalam proses peneriman tersebut siswa diharapkan mampu menangkap materi yang diterangkan oleh guru serta mampu memahaminya, Akan tetapi masalah akan timbul apabila siswa kurang memahami materi dengan baik. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah kurang meresponnya siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, guru yang tidak mampu memahami kondisi siswa atau pelajaran itu sendiri yang sulit dipahami oleh siswa sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi tidak efektif. Siswa hanya mendengarkan apa yang diberikan oleh guru tanpa memahami makna yang terkandung didalam pelajaran tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja. Perlu adanya upaya yang dilakukan baik itu oleh guru dan pihak sekolah untuk mengatasinya.

Sejak merebaknya pandemi yang disebabkan oleh virus Corona di Indonesia, banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah penyebarannya. Salah satunya adalah melalui surat edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) Melalui surat edaran teresebut pihak Kemendikbud memberikan instruksi kepada lembaga pendidikan tingkat SD/MI, SMP/MTsN, SMA, MA dan SMK untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan mahasiswa untuk belajar dari rumah masing-masing. Pembelajaran yang dilaksanakan secara online juga memiliki tantangan tersendiri. Lokasi guru dan peserta didik yang terpisah saat melaksanakan pembelajaran membuat guru tidak bisa memantau secara langsung aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Tidak ada jaminan bahwa peserta didik benar-benar memperhatikan.[[3]](#footnote-3)

Data penelitian juga menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahami Mata pelajaran yang diberikan secara online. Mata pelajaran yang kebanyakan berupa bahan bacaan tidak bisa dipahami secara menyeluruh oleh peserta didik. Pemberian Mata pelajaran hanya dengan mambaca materi dan mengerjakan tugas saja tidak cukup, mereka membutuhkan penjelasan langsung secara verbal dari guru mengenai beberapa materi yang sifatnya kompleks. Komunikasi dengan dosen melalui aplikasi pesan instan ataupun pada kolom diskusi yang disediakan oleh aplikasi kelas-kelas virtual tidak mampu memberikan penjelasan menyeluruh mengenai materi yang sedang dibahas. Pada kelas dimana keterlibatan guru sangat sedikit, tidak menunjukkan adanya pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Interaksi peserta didik dengan guru menjadi sangat penting dalam pembelajaran online karena mampu mengurangi jarak psikologis yang pada gilirannya akan menuntun pada pembelajaran yang lebih baik.[[4]](#footnote-4)

MTsN 2 Ponorogo merupakan Madrasah yang membentuknya pribadi muslim indonesia yang berakhlaq mulia dan menumbuh kembangkan sikap dan prilaku yang amaliah islami serta nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan nyata. MTsN 2 Ponorogo merupakan tempat dimana terjadinya proses pembelajaran. Ilmu pengetahuan diberikan peserta didik baik ilmu pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Diantara ilmu pengetahuan yang diberikan adalah Aqidah Akhlak. Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MTsN 2 Ponorogo.

Dalam sebuah pembelajaran, metode merupakan komponen yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, seorang guru hendaknya terampil dalam menggunakan metode yang tepat dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan juga guru menggunakan metode yang bervariasi dan inovatif agar proses pembelajaran tidak membosankan sehingga dapat menarik perhatian siswa. Pada masa pandemi ini MTsN 2 Ponorogo telah menerapkan metode Online atau bisa disebut dalam jaringan, metode pembelajaran ini dijalankan menggunakan bantuan teknologi jaringan secara *full online.* Metode pembelajaran berbasis Online ini baru pertama kali disarankan oleh Kemendikbud untuk mengantisipasi aktivitas pembelajaran selama masa pandemic Covid-19 ini. Pembelajaran Online dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah masing-masing siswa tanpa adanya pertemuan secara langsung atau tatap muka.

Guru Akidah Akhlak kelas di MTsN 2 Ponorogo sudah berusaha menyelenggarakan proses pendidikan secara Online dengan baik agar peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru demi tercapainya tujuan pembelajaran. Akan tetapi hal tersebut bertolak belakang. Masih ada siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran secara Online dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian yang serius karena mata pelajaran yang diajarkan adalah Akidah Akhlak. Akhlak merupakan pembentukan sikap dan tingkah laku yang sangat penting. Oleh karena itu pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat membentuk sikap dan tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Selain itu, tantangan bagi guru adalah bagaimana menyajikan materipelajaran secara Online agar bisa ditangkap dengan baik oleh siswa seperti menanamkan keimanan yang berada diluar jangkauan akal siswa.

Persoalannya adalah bagaimana pembelajaran berbasis Online Akidah Akhlak dapat berjalan dengan baik, mampu dipahami oleh siswa dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari–hari baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, hal tersebut dikarenakan akhlak merupakan pembentukan sikap dan tingkah laku yang sangat penting. Selain itu pembelajaran Akidah Akhlak diberikan dengan waktu yang terbatas dibandingan dengan tantangan yang dapat merusak akhlak tidak terbatas oleh waktu dan bisa terjadi kapan saja. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti **“Problematika Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo.”**

1. **Fokus Penelitian**

Sejak pelaksanaan pembelajaran Online (daring) saat masa pandemic covid-19 ada beberapa Problematika Pembeljaraan Berbasis Online pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini peniliti menarik beberapa rumusan masalah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo ?
2. Apa Problematika dan Upaya mengatasi Problematika Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo ?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mendeskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo.
2. Untuk Mengetahui Problematika dan Upaya mengatasi Problematika Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo ?
3. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian inidiharapkan sebagai penambahan pengetahuan tentang Problematika Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo.

1. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang Problematika Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo melalui metode observasi dan wawancara

1. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan langsung mengenai proses Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo melalui metode observasi dan wawancara

1. Bagi peserta didik

Peserta didik sebagai subyek penelitian diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan keaktifan anak dalam pembelajaran berbasis Online.

1. **Sistematika Pembahasan**

Peneliti menyusun sistematika pembahasan menjadi 6 Bab. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan, pada bab membahas tentang rancangan penelitian secara umum. Terdiri dari sub-sub bab tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB 2 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori, pada bab ini terdapat Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori tentang Pelaksanaan, Problematika, serta solusi dari problematika Pembelajaraan berbasis online pada mata pelajaraan Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo.

BAB 3 Metode Penelitian, pada bab ini terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahapan-tahapan Penelitian.

BAB 4 Berisi hasil Temuan Penelitian, pada bab ini meliputi Deskripsi Data Umum dan Deskripsi Data Khusus

BAB 5 Pembahasan, pada bab ini berisi tentang pembahasan hasil dari penelitian yang merupakan pembahasan dari temuan yang didapatkan.

BAB 6 Penutup, pada bab ini terdapat Kesimpulan yang merupakan penggambaraan hasil akhir dari analisis penelitian skripsi ini, yang merupakan intisari dari setiap pembehasaan penelitian skripsi tersebut dan terdapat juga Saran bagi peneliti maupun pengguna dari hasil penelitian ini.

**BAB II**

**TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI**

1. **Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian ini dilakukan, Terdapat kajian yang membahas tentang problematika pembelajaran di sekolah. Dengan demikian penelitian ini bukanlah penelitian yang benar-benar baru. Oleh karena itu terdapat penekanan penulisan dalam penelitian ini agar berbeda dengan penelitian-penelitian lain yang terlebih dahulu sudah dilakukan. Dalam kaitannya dengan problematika pembelajaran di sekolah, peneliti telah melakukan penelusuran terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan problematika pembelajaran. Berikut adalah hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti:

1. Hasil penelitian dari skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yakni: “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 36 Surabaya”,* Oleh Moch Basyir pada tahun 2010. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

16

1. Bagaimana proses pembelajaraan PAI di SMP Negeri 36 Surabaya?
2. Bagaimana isi materi pembelajaraan PAI di SMP Negeri 36 Surabaya?
3. Bagaimana problematika pelaksanaan pembelajaraan PAI di SMP Negeri 36 Surabaya?
4. Bagaimana solusi penyelesaian problematika pembelajaraan PAI di SMP Negeri 36 Surabaya?

Temuan dari penelitian tersebut adalah Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terjadi di sekolah tersebut terletak pada isi materi serta media pembelajaran dan metode yang digunakan kurang menarik bagi siswa**.** Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada skripsi Moch Basyir adalah rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yakni bagaimana pelaksanaan, materi, permasalahan dan penyelesaian dalam pembelajaraan PAI di SMP Negeri 36 Surabaya. Sedangkan perbadaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis online, kendala pembelajaraan berbasis online serta solusi pembelajaraan berbasis online pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti tentang problematika pembelajaraan serta solusi penyelesaiannya di jenjang SMP/MTs.[[5]](#footnote-5)

1. Hasil penelitian dari skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yakni: *“Problematika dan solusi pembelajaraan Akidah Akhlak pada materi iman kepada qadha dan qadar dalam penanaman nilai-nilai kompetisi serta keimanan pada siswa MTsN Model Pare Kediri”,* Oleh Fika Fitrotin pada tahun 2014. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:
2. Apa problematika pembelajaraan Akidah Akhlak pada materi iman kepada qadha dan qadar dalam penanaman nilai-nilai kompetisi serta keimanan pada siswa MTsN Model Pare Kediri?
3. Bagaimana solusi dari problematika pembelajaraan Akidah Akhlak pada materi iman kepada qadha dan qadar dalam penanaman nilai-nilai kompetisi serta keimanan pada siswa MTsN Model Pare Kediri?

Hasil penelitian ini adalah problematika pembelajaran Akidah Akhlak pada materi iman kepada qadha dan qadar terletak pada komponen 10 pembelajaran, yakni dari factor materi, siswa, guru dan lingkungan social. Upaya yang dapat dilakukan dalam permasalahan tersebut adalah memperbaiki materi, menciptakan suasana yang kondusif dan memberikan pandangan tentang nilai-nilai kompetisi dan keimanan pada peserta didik dengan baik. Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang ditemukan oleh penulis adalah pembahasaan problematika pembelajaran pada mata pelajaraan Akidah Akhlak pada jenjang MTs. Sedangkan perbedaan terletak pada pelaksanaan pembelajarannya yang dilakukan oleh penulis tidak hanya foda materi saja melainkan pada media, perangkat, guru dan siswa, serta evaluasi.[[6]](#footnote-6)

1. Hasil hasil penelitian dari skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yakin: *“Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak dan Upaya Mengatasinya di MTS Taswirul Afkar Surabaya”,* Oleh Moch. Holilurrohman pada tahun 2016. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:
2. Apa problem pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Taswirul Afkar Surabaya?
3. Bagaimana upaya mengatasi problem pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Taswirul Afkar Surabaya?

Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada skripsi Moch. Holilurrohman adalah membahas mengenai problematika pebelajaran akidah akhlak terdapat pada materi yang sulit dipahami siswa, kurangnya minat belajar siswa, metode pembelajaran yang kurang menyenangkan bagi siswa, penerapan materi dan lingkungan yang memiliki pengaruh buruk terhadap siswa. Upaya yang dilakukan terkait faktor materi adalah dengan memahami karakteristik siswa yang membutuhkan pendalaman lebih lanju dan membatasi pengetahuan tentang iman kepada Allah dengan membahas ciptaan Allah. Adapun dengan minat belajar, upaya memberikan motivasi belajar terus dilakukan. Mengenai metode pembelajaran, guru menyesuaikan dengan kondisi siswa. Terkait dengan penarapan materi, guru terus memantau perkembangan ibadah siswa. Adapun menegnai pengaruh lingkungan, guru terus memberi nasihat terhadap siswa agar menjauhi lingkungan yang memiliki pengaruh buruk. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis online, kendala pembelajaraan berbasis online serta solusi pembelajaraan berbasis online pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti tentang problematika pembelajaraan serta upaya mengatasi problem pembelajaraan Akidah Akhlak di jenjang MTs.[[7]](#footnote-7)

1. Hasil penelitian skrispi dari mahasiswa Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yakni: *”Pemanfaatan Media E-Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta”,* Oleh Dzulial Albab Amirot pada tahun 2013. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:
2. Bagaimana pengembangan program e-learning sebagai media belajar PAI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta?
3. Bagaimana pemanfaatan media e-learning oleh guru dan siswa dalam pembelajaraan PAI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta?
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan e-learning sebagai media belajar PAI oleh siswa di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta?

 Temuan dari penelitian tersebut pembelajaran dengan media *e-learning* didalamnya terdapat banyak aplikasi yang banyak membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan program pembelajaran melalui *e-learning* ini harus jelas pengelolaannya serta bagaimana bentuk pemanfaatan *e-learning* yang dikembangkan di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta untuk mempermudah bagi para guru dan siswa dalam proses transformasi keilmuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan program *e-learning* dan pemanfaatannya di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang dijadikan sebagai sarana pendidikan. Selain itu, penelitian ini bertujuan agar para guru dan praktisi pendidikan terus berusaha memanfaatkan berbagai media untuk melaksanakan program pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah terkait dengan problematika serta solusi dari pembelajaraan berbasis online pada mata pelajaraan akidah akhlak kelas VIII MTsN. Sedangkan persamaan terletak pada hasil penelitian dari penulis terkait pelaksanaan pembelajaraan berbasis online menggunakan media e-learning sebagai media belajar siswa.[[8]](#footnote-8)

1. **Kajian Teori**
2. **Pembelajaraan Berbasis Online**
3. **Pengertian Pembelajaraan Berbasis Online**

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar adalah perubahan yang terjadi pada tingkah laku potensial yang dianggap sebagai hasil dari pengamatan dan latihan secara relatif. Adapun maksud dari pembelajaran disini adalah suatu kegiatan untuk mengubah tingkah laku yang diusahakan oleh dua belah pihak yaitu antara pendidik dan peserta didik sehingga terjadi komunikasi dua arah.[[9]](#footnote-9)

Menurut Hilgard, belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan, apabila perubahan tersebut disebabkan pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan obat-obatan, maka tidak dapat disebut belajar. Yang dimaksud perubahan disini adalah mencakup pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan atau pengalaman. Adapun menurut Benjamin Bloom, belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik agar mencapai taraf hidupnya sebagai pribadi, masyarakat, maupun makhluk Tuhan yang maha esa.[[10]](#footnote-10)

Di dalam pembelajaran terdapat proses pembelajaran. Proses pembelajaran ialah proses individu mengubah perilaku sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhannya. Artinya individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kebutuhan. Adanya kebutuhan akan mendorong individu untuk mengkaji perilaku yang ada pada dirinya, apabila ia tidak bisa memenuhi kebutuhan tersebut maka ia harus memperoleh perilaku dengan proses pembelajaran.[[11]](#footnote-11)

Adapun menurut Nana Sudjana, Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya merupakan suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Dengan demikian bila hakikat belajar adalah “perubahan” maka hakikat belajar mengajar adalah proses “pengaturan” yang dilakukan oleh guru.[[12]](#footnote-12)

Dari uraian yang telah dijelaskan maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembelajaran adalah proses perubahan baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuan dengan melalui interaksi antara guru dan peserta didik yang di dalamnya terdapat unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang mana hal tersebut saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran maka terdapat pula komunikasi antara peserta didik dan guru sebagai pengajar yang mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Selain itu pembelajaran merupakan aktivitas yang utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah.

Pembelajaran online pertama kali dikenal karena pengaruh dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik *(e-learning)* yang diperkenalkan oleh Universitas Illionis di Urbana-Champaign melalui sistem pembelajaran berbasis komputer. Pembelajaran online merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, siswa dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, dan gerak. Secara umum, pembelajaran online sangat berbeda dengan pembelajaran secara konvensional. Pembelajaran online lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online.[[13]](#footnote-13)

Pembelajaran berbasis online merupakan proses belajar yang menggunakan potensi jaringan global atau internet untuk kemudahan akses belajar. Model belajar ini menjadi sebagian dari dampak industrialisasi pendidikan. Hal ini disebabkan adanya produk teknologi, yaitu computer dalam berbagai genre yang dimanfaatkan sehubungan dengan model *e-learning.* Istilah *e-learning* berdampingan dengan istilah lain seperti *e-learning, web-based-learning, blanded learning.* Semuanya bermunculan begitu saja, seolah-olah memang semua mengacu pada barang yang sama. Padahal setiap istilah ini dalam kerangka teknologi pendidikan bermakna lain. *E-learning* menjadi rujukan umum bagi proses belajar yang mengharuskan peserta didik duduk, belajar didepan computer dan tersambung dengan internet.[[14]](#footnote-14)

Mengingat pembelajaran berbasis online sebagai metode atau sarana komunikasi yang mampu memberikan manfaat besar bagi kepentingan para peneliti, pengajar, dan siswa, maka para pengajar perlu memahami karakteristik atau potensi pembelajaran online agar dapat memanfaatkannya secara optimal untuk kepentingan pembelajaran para siswa-nya. Keuntungan pembelajaran online adalah media yang menyenangkan, sehingga menimbulkan ketertarikan siswa pada program-program online. Siswa yang belajar dengan baik akan cepat memahami komputer atau dapat mengembangkan dengan cepat keterampilan komputer yang diperlukan, dengan mengakses Web. Oleh karena itu, siswa dapat belajar di mana pun pada setiap waktu pembelajaran online di Indonesia mulai dirasakaan dari proses pembelajaran mandiri melalui tugas-tugas yang diberikan.[[15]](#footnote-15)

Pembelajaran mandiri lebih menekankan belajar melalui segala sumber yang dapat mendukung dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Perkembangan pembelajaran online mulai terlihat saat adanya pembelajaran jarak jauh. Melalui pembelajran jarak jauh, pemerintah dapat mengatasi masalah pemerataan pendidikan untuk semua individu. Melalui pembelajaran jarak jauh proses pembelajaran dikombinasikan dengan *e-learning*, sejak saat itu pembelajaran online terus berkembang di Indonesia. Pembelajaran online di Indonesia berkembang dengan pesat. Pada awalnya pembelajaran online masih dikombinasikan dengan pembelajaran konvensional untuk melatih siswa untuk lebih mandiri. Melatih kemandirian belajar untuk siswa di Indonesia bukan suatu hal yang mudah, dikarenakan sistem pembelajaran terdahulu (pola tradisional) yang beranggapan bahwa guru merupakan sumber belajar utama. Setelah siswa lebih mandiri barulah pembelajaran online dapat dilakukan secara menyeluruh.[[16]](#footnote-16)

1. **Pelaksanaan Pembelajaraan Berbasis Online**

Pembelajaran daring (Online) adalah salah satu bentuk pola pembelajaran di era teknologi informasi seperti sekarang ini. Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai kata pengganti online yang sering kita hubungkan dengan teknologi internet. Pembelajaran Daring sering dikenal dengan pembelajaran online (online learning) atau biasanya disebut dengan pembelajaran jarak jauh (learning distance). Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang berlangsung dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung.[[17]](#footnote-17)

E-learning didefinisikan oleh Som Naidu, sebagai berikut: E-learning pada umumnya adalah penggunaan secara sengaja teknologi informasi dan komunikasi berjaringan dalam proses pembalajaran. Beberapa istilah mengacu pada konsep yang sama yaitu online learning, virtual learning, distributed learning, dan web based learning. Secara fundamental, e-learning adalah proses pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memediasi aktivitas pembelajaran baik secara sinkronous maupun asinkronous.[[18]](#footnote-18)

Dalam pelaksanaannya pembelajaran daring (online) membutuhkan sarana dan prasarana berupa laptop, smartphone, komputer dan bantuan jaringan internet. Yang menggunakan berbagai aplikasi seperti google meet, zoom, whatsApp dan lainnya untuk kegiatan proses belajar mengajar yang di adakan sekolah secara official.

1. **Problematika Pembelajaraan Berbasis Online**
2. **Pengertian Problematika Pembelajaraan Berbasis Online**

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.[[19]](#footnote-19) Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal”.[[20]](#footnote-20)

Syukir mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.[[21]](#footnote-21)

Sebuah proses pembelajaraan dihadapkan pada beragam permasalahan, problematika. Problematika pembelajaraan adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, bahkan mangakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaraan. Problematika pembelajaraan dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaraan. Secara umum problematika pembelajaraan dapat ditelusuri dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaraan. Oleh karena itu, penulis mengambil topic problematika dalam penelitian ini agar dapat meneliti problematika pembelajaraan berbasis online pada mata pelajaraan akidah akhlak kelas VIII.

1. **Problematika Pembelajaraan Berbasis Online**

Pada Masa pandemi Covid-19, guru dan peserta didik memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi perubahan dari sistem belajar konvensional ke sistem daring (online). Pelaksanaan pembelajaran daring yang mendadak, menimbulkan berbagai problematika dalam proses pembelajaran daring. Berikut problematika yang dialami dalam proses pembelajaran daring;[[22]](#footnote-22)

1. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran daring yaitu melalui media pembelajaran daring membuat pemahaman peserta didik tidak komprehensif.
2. Faktor kompetensi Guru. Kemampuan setiap guru dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran daring berbeda. Tidak semua guru mampu mengoperasikan dengan baik, komputer atau gadget untuk pembelajaran daring. Ada guru yang mampu mengoperasikan komputer dengan baik dan ada juga guru yang memiliki kemampuan terbatas dalam mengakses lebih jauh tentang jaringan internet atau penggunaan berbagai aplikasi pembelajaran daring.
3. Keterbatasan guru dalam mengontrol berlangsungnya pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan kegiatan proses belajar-mengajar tidak dilakukan secara langsung /tatap muka tapi melalui sistem daring (online) sehingga guru tidak dapat secara langsung mendampingi siswa dalam belajar,
4. Ketiadaan sarana penunjang kegiatan pembelajaran daring. Tidak semua siswa memiliki fasilitas dalam menunjang proses belajar daring seperti komputer, laptop atau smartphone. Dan biasanya smartphone yang digunakan merupakan milik orang tua, sehingga siswa harus bergantian untuk dapat memakainya. Hal ini menjadi masalah jika orang tua siswa sedang bekerja di waktu siswa harus melaksanakan pembelajaran daring. Masalah lainnya yaitu perbedaan latar belakang kondisi perekonomian keluarga siswa.
5. Ketiadaan kuota yang dibutuhkan dalam mengakses jaringan internet dalam pembelajaran daring. Kegiatan dalam pembelajaran daring biasanya menghabiskan lebih banyak kuota internet. Hal ini menjadi problem bagi siswa yang terkadang tidak memiliki cukup biaya dalam membeli kuota.
6. Faktor pendekatan pembelajaran. Problem yang dihadapi dalam proses belajar mengajar terjadi karena masalah lingkungan sekitar, orangtua dan pendidikan.[[23]](#footnote-23) Durasi pembelajaran daring yang berlangsung lama membuat siswa merasa bosan dan tak sedikit yang mengalami keluhan fisik seperti mata kelelahan dan lainnya. dan latar belakang keadaan orangtua atau kondisi lingkungan peserta didik juga dapat menghambat kegiatan pembelajaran daring
7. **Akidah Akhlak**
8. **Pengertian Akidah Akhlak**

Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah sebagai peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul- rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qadha dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma’ al-husna dengan menunjukkan ciri ciri perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan berguna baik dalam menanamkan juga membentuk moral peserta didik menjadi generasi yang berbudi luhur. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam itu sendiri merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubunganya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[[24]](#footnote-24)

Mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam pendidikan Islam juga merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilainilai Islam.[[25]](#footnote-25)

Dalam lampiran Permendiknas No. 22 Th 2006 tentang Standar Isi, disebutkan bahwa tujuan dari pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu bertujuan untuk menumbuhkembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.

Selain itu juga mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilainilai Aqidah Islam.[[26]](#footnote-26)

Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak adalah proses atau cara yang bisa membantu anak didik untuk belajar dengan menekankan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup untuk diwujudkan dan memancarkan dalam sikap hidup, perkataan, dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.

1. **Ruang Lingkup Pembelajaraan Akidah Akhlak**

Ruang lingkup pembelajaran dari mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

1. Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qadha Qadar.
2. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhiid, ikhlaas, ta’at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, shabar, syukur, qanaa’ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh dan ta’aawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
3. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namiimah.[[27]](#footnote-27)
4. **Nilai-nilai Pembelajaraan Akidah Akhlak**

Adapun untuk nilai-nilai akhlak yang dikembangkan di sekolah/madrasah pada jenjang SMP/MTS adalah:

1. Berhati lembut, bekerja keras, tekun dan ulet, dinamis total dan produktif, sabar dan tawakkal serta loyal, terbiasa beretika dalam perilaku sehari-hari.
2. Terbiasa berpikir kritis, sederhana, sportif dan bertanggug jawab.
3. Terbiasa berperilaku qona’ah, toleran, peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, tidak nifak dan beretika baik dalam pergaulan.[[28]](#footnote-28)
4. **Prinsip Pembelajaraan Akidah Akhlak**

Sesuai dengan penjelasankan sebelumnya bahwa Aqidah Akhlak merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun pembelajaran PAI tidak sesederhana dalam proses penyampaiannya. Akan tetapi jauh dari itu, fungsi dan peran PAI sampai pada pembentukan akhlak karimah dan kepribadian seutuhnya. Oleh karena itu pengembangan pembelajaran PAI memerlukan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan isi dan hasil yang diharapkan. Begitu pula prinsip–prinsip yang menyokong pembelajaran PAI juga perlu diperhatikan.[[29]](#footnote-29)

Bahasa adalah alat komunikai antar manusia. Banyak ditemukan perbedaan dalam cara-cara orang berbicara. Ada yang berbicara panjang lebar akan tetapi informasi yang didapatkan sedikit. Ada pula yang memperpanjang pembicaraan, sementara dia mengetahui bahwa hal itu bisa diringkas tanpa menghilangkan sedikit pun inti pembicaraannya. Demikian hal tersebut merupakan salah satu dari permasalahan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya mencari cara terbaik sekaligus benar untuk berkomunikasi dengan siswa. Adapun yang dapat dijadikan rujukan untuk cara terbaik sekaligus benar dalam komunikasi adalah Rasulullah SAW. Sebagaimana diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah:

“Rasulullah tidak berbicara sambung menyambung seperti yang kalian lakukan ini. Akan tetapi Rasulullah berbicara dengan terpisah-pisah dan dengan jeda. Jika seseorang menghitung kata-katanya, tentu ia dapat menghitungnya. Sedangkan jika Rasulullah mengucapkan satu kalimat, dia mengulanginya sebanyak tiga kali agar dapat diingat.”

Adapun mengenai cara mendidik Rasulullah SAW memberikan pengajaran melalui sabda beliau: “Allah akan memberikan rahmat kepada orang tua yang membantu anaknya berbuat baik kepadanya. Yakni orangtua yang tidak menyuruh anaknya berbuat sesuatu yang sekiranya anak itu tidak mampu mengerjakannya.”

Dari beberapa uraian diatas, maka terdapat prinsip yang dijadikan pelajaran dari tindakan Rasulullah SAW dalam menanamkan akhlak terhadap anak, yaitu:

1. Motivasi, segala ucapan Rasulullah SAW mempunyai kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan.
2. Fokus, ucapannya ringkas dan langsung pada inti pembicaraan sehingga mudah dipahami.
3. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
4. Repetisi, senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
5. Teladan, serasi antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus karena Allah.[[30]](#footnote-30)
6. **Problematika Pembelajaraan Berbasis Online pada Mata Pelejaraan Akidah Akhlak kelas VIII**

Masa pandemi Covid-19 memaksa sebagian negara memberlakukan lockdown (mencegah orang –orang meninggalkan tertentu, termasuk keluar masuk suatu negara) untuk mengurangi penularan virus corona yang mematikan. Indonesia mengambil keputusan untuk menetapkan social distancing, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSSB). Karena hal itu masyarakat diharuskan untuk berada dirumah, mulai dari bekerja maupun belajar dirumah. Pemerintah menganjurkan untuk melaksanakan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring. Perubahan ini yang menjadi tantangan guru untuk mengubah proses pembelajaran interaktif menjadi non interaktif. Hal ini juga menjadi problematika guru dalam menyajikan materi pembelajaran agar siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi siswa dapat tercapai dengan baik apabila siswa memberikan partisipasinya dalam proses pembelajaran aktif. Guru juga dituntut dapat memanfaatkan media teknologi berbasis online dengan baik dan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik.[[31]](#footnote-31)

Peserta didik juga dituntut untuk membiasakan diri untuk belajar melalui pembelajaran daring yaitu dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana utama dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar. Guru akan memberikan materi dan tugas melalui media pembelajaran daring (online), begitupun juga siswa juga belajar, mengerjakan maupun mengumpulkan tugas melalui media pembelajaran daring (online). Media pembelajaran daring dan aplikasi yang sering digunakan adalah seperti Whatsapp, google classroom, zoom dan lainnya.

Dalam pembelajaran daring masih ditemukan kendala yang di alami oleh peserta didik mulai dari sarana dan prasarana yaitu tidak semua memiliki smartphone dimana smartphone adalah sarana utama belajar secara online, tentu hal ini menjadi penghambat bagi peserta didik dalam belajar, juga tentang lemahnya jaringan atau kuota internet terbatas yang biasanya mengganggu kegiatan belajar mereka.[[32]](#footnote-32)

Dalam pembelajaran daring, peserta didik biasanya mengalami kesulitan dalam belajar karena mereka dituntut untuk belajar mandiri dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Hal ini juga menjadi tantangan berat bagi guru maupun orang tua. Orang tua juga kadang mengeluhkan media pembelajaran jarak jauh melalui daring ini, terlebih bagi orsng tua yang work from home (WFH), harus tetap mendampingi anak-anaknya.[[33]](#footnote-33)

Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Adapun komponen yang mempengaruhi berjalannya suatu proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar adalah beberapa komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yait:.[[34]](#footnote-34)

1. Guru

Kata Guru berasal dari bahasa Sansekerta “guru” yang juga berarti guru, tetapi arti harfiahnya adalah “berat” yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1. Siswa

Siswa atau Murid adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru. Dalam konteks keagamaan murid digunakan sebagai sebutan bagi seseorang yang mengikuti bimbingan seorang tokoh bijaksana. Meskipun demikian, siswa jangan selalu dianggap sebagai objek belajar yang tidak tahu apa-apa. Ia memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda. Bagi siswa, sebagai dampak pengiring (nurturent effect) berupa terapan pengetahuan dan atau kemampuan di bidang lain sebagai suatu transfer belajar yang akan membantu perkembangan mereka mencapai keutuhan dan kemandirian.

1. Materi Pembelajaran

Materi memang haruslah didesain dengan baik agar bisa sesuai dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun fungsinya adalah :

1. Untuk memperluas dan menambah pengetahuan peserta didik
2. Sebagai dasar pengetahuan bagi siswa untuk pembelajaran
3. Menjadi bahan yang digunakan dalam pembelajaran
4. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran digunakan oleh guru untuk mengkreasikan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu trategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi melalui strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan, diantaranya: metode ceramah, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium dan lain sebagainya.[[35]](#footnote-35)

1. Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu/pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik. 20 Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya: radio dan televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: film, slide, video, dan OHP), atau perorangan (misalnya: modul, komputer, dan tape recorder).[[36]](#footnote-36) Pada saat pandemi media pembelajaran beralih menggunakan aplikasi WhatsApp, e-learning Madrasah, Google Classroom, Google Meet atau Zoom dan youtube.

1. Evaluasi pemelajaran adalah tindakan untuk menentukan nilai atas suatu hal (dalam konteks hasil pembelajaran). Untuk fungsinya sendiri adalah:
2. Memberikan laporan hasil belajar kepada orang tua siswa
3. Mengetahui keefektifan suatu metode belajar
4. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Melalui penelitian, manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi untuk diketahui. Memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.[[37]](#footnote-37) Dalam metode penelitian dijelaskan mengenai urutan penelitian yang dilakukan. Hal tersebut akan diuaraikan sebagai berikut:

64

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.[[38]](#footnote-38) Menurut Lofland penelitian kualitatif ditandai dengan jenis-jenis pertanyaan yang diajukan, seperti: Apakah yang berlangsung disini? Bagaimana bentuk fenomena-fenomena ini? Variasi apa yang kita temukan dalam fenomena ini? Lalu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara terperinci.[[39]](#footnote-39)

Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh informasi status gejala dan sifat suatu situasi pada saat dilaksanakannya penelitian tersebut. Dalam penelitian ini tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan dalam perolehan data di lapangan. Tujuan penelitian ini untuk melukiskan variable atau kondisi “apa yang ada” dalam situasi. Melalui penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata–kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati mengenai problematika proses pembelajaran berbasis online mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo.

1. **Kehadiran Peneliti**

Peneliti memiliki peran yang sangat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki kedudukan yang cukup rumit. Artinya ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.[[40]](#footnote-40) Adapun kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan atau berperan serta. Pengamatan berperan serta berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.[[41]](#footnote-41)

Peneliti di sini bertindak sebagai instrumen kunci, maka peneliti tentunya berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya secara alamiah dan tidak dengan memaksa terkait pengumpulan data yang berkaitan dengan problematika pembelajaraan berbasisonline pada mata pelajaraan akidah akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo. Sedangkan instrumen lain sebagai penunjang yaitu seluruh guru dan siswa. Peneliti telah hadir di lapangan dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 di Jalan Ki Ageng Mirah No. 79 Desa Japan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Peneliti tertarik untuk meneliti di MTsN 2 Ponorogo karena Madrasah tersebut membentuk pribadi muslim indonesia yang berakhlaq mulia. Dengan adanya problematika pembelajaran online yang diterapkan membuat penelitii tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya analisis terhadap pembelajaran berbasis online materi Akidah Akhlak di sekolah tersebut. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi saat menggunakan pembelajaran berbasis online tersebut.

1. **Data dan Sumber Data**

Sumber data yang dimaksud dalampenelitian ini adalah dari mana data diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer (utama) adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data atau disebut juga sumber data / informasi tangan pertama.[[42]](#footnote-42) Sumber data primer adalah dari wawancara dan observasi yang diperoleh dari siswa kelas VIII dan guru mata pelajaran Akidah Akhlak mengenai problematika pembelajaran berbasis online mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo.

1. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang mendukung terhadap data primer. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subyek penelitiannya. Sumber data sekunder adalah data-data yang berkaitan dengan penelitian.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam usaha memperoleh data di MTsN 2 Ponorogo, diperlukan prosedur pengumpulan data. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Observasi

Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan itu.[[43]](#footnote-43) Macam-macam observasi ada 4 (empat) yaitu observasi partisipan (berperan serta), observasi non partisipan, observasi terstruktur, dan observasi non terstruktur. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi partisipan (berperan serta) yaitu peneliti ikut dalam mengambil bagian kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diobservasi. Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaraan berbasis online pada mata pelajaraan akidah akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo. Peneliti ikut terlibat dalam proses pembelajaran berbasis online pada mata pelajaraan akidah akhlak kelas VIII dengan melihat serta mengamati sendiri lalu mencatatnya.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal peneliti barulah menyusun “catatan lapangan”.[[44]](#footnote-44)

1. Wawancara

Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai suatu proses percakapan dengan maksud mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan lain sebagainya dimana hal tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee). Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang amat populer dan banyak digunakan di berbagai penelitian.[[45]](#footnote-45) Adapun tujuan dari wawancara atau interview adalah untuk mengumpulkan informasi dan tidak merubah atau mempengaruhi pendapat responden.[[46]](#footnote-46)

Teknik wawancara terdiri dari wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dimana peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.[[47]](#footnote-47) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang ditanyakan. Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah 3 informan terdiri dari 2 guru mata pelajaraan akidah akhlak, dan 3 siswa/i. Bapak/Ibu Guru ditanyai terkait pelaksanaan, problrmatika, serta solusi untuk menyelesaikan problem pembelajaraan berbasis online pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII, sedangkan siswa yang ditanyai tentang kesulitan dalam mengikuti pembelajaraan berbasis online pada mata pelajaraan akidah akhlak.

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Adapun studi documenter merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik berupa dokumen tertulis maupun berupa gambar dan elektronik.[[48]](#footnote-48) Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian yakni berupa dokumen-dokumen sekolah mbaik dokumen pribadi maupun dokumen resmi yang ada di MTsN 2 Ponorogo.

1. **Teknik Analisis Data**

Setelah data–data penelitian didapatkan, peniliti melakukan melakukan tahap selanjutnya yaitu analisa data. Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.[[49]](#footnote-49) Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilahnya yang dapat menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Adapun menurut Seiddel, proses berjalannya analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan dan membuat ringkasan.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu memiliki makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.[[50]](#footnote-50)

Dengan demikian dalam prosespengolahan data, peneliti bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting untuk dipelajari dan memutuskan apa yang disajikan dari data tersebut.

1. **Pengecekan Keabsahan Temuan**

Uji keeabsahan data meliputi kreadibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal / generalisasi) dan uji konfirmabilitas (obyektivitas).[[51]](#footnote-51) Dalam penelitian kualitatif ini memakai beberapa teknik diantaranya sebagai berikut:

1. Kepercayaan (kreadibility)

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai Kreadibilitas ialah teknik: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan memberchek.[[52]](#footnote-52)

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan. Kemudian dilakukan *cross chek* agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu trianggulasi sumber data dan trianggulasi metode. Hal ini untuk mencapai standar Kreadibilitas hasil penelitian setidak-tidaknya menggunakan trianggulasi sumber data dan triangulasi metode.[[53]](#footnote-53)

1. Memperpanjang Pengamatan

Dengan memperpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan memperpanjang pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk hubungan, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti melakukan penggalian data secara lebih mendalam supaya data yang diperoleh menjadi lebih konkrit dan valid. Peneliti datang ke lokasi penelitian walaupun peneliti sudah memperoleh data yang cukup untuk dianalisis bahkan ketika analisis data, peneliti melakukan *crosscheck* di lokasi penelitian.

1. Pemeriksaan Sejawat

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuuk diskusi analitik dengan teman sejawat. Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantaapkan hasil penelitian.[[54]](#footnote-54)

1. Kebergantungan (depandibility)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kahati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan mnginterprestasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit dependability oleh ouditor independent oleh dosen pembimbing.

1. Kepastian (konfermability)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

1. **Tahapan-Tahapan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan penelitian yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan, yaitu:
2. Menentukan lokasi penelitian
3. Melakukan penjajakan lapangan selaku obyek penelitian
4. Mengurus perizinan agar penelitian dapat dilaksanakan, baik perizinan dari pihak Fakultas maupun dari pihak Madrasah
5. Tahap Pekerjaan Lapangan, yaitu:
6. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Tahap Identifikasi Data

Setelah data dari observasi, wawancara atau interview dan dokumentasi terkumpul, peneliti mengidentifikasi data-data tersebut agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

1. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari penelitian ini pada tahap ini, hal yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber
2. Menganalisis dan menyusun data yang telah diperoleh dari berbagai sumber
3. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan beberapa pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
4. Menyusun laporan hasil penelitian
5. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian
6. Menyampaikan hasil laporan penelitian kepada pihak yang berwenang
7. Memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Adapun kriteria yang digunakan dalam kredibilitas atau derajat kepercayaan yang menunjukkan derajat kepercayaan penemuan dapat tercapai. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

**BAB IV**

**TEMUAN PENELITIAN**

1. **Diskripsi Data Umum**
2. **Sejarah Berdirinya MTsN 2 Ponorogo**

MTs Negeri 2 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan formal yang setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan lazim disebut sebagai SLTP yang bercorak khas Agama Islam yang mana didirikan atau diselenggarakan oleh Departemen Agama.

Adapun yang mendorong berdirinya MTs Negeri 2 Ponorogo adalah, karena di Ponorogo saat itu hanya satu MTs Negeri Jetis yang terletak di Desa Karanggebang, Kec. Jetis Ponorogo. Disamping hal tersebut terdapat banyaknya bermunculan MTs Swasta pada saat itu, sehingga pada tahun 1979 Kepala Kantor Kementrian Agama Ponorogo untuk menerbitkan Surat Keputusan Penegerian dari beberapa MTs Swasta di Kabupaten Ponorogo. Maka pada tahun 1980 turunlah surat Penegerian itu, tetapi yang mendapat status penegerian bukan MTs Swasta yang ada di Kab. Ponorogo, melainkan relokasi perpindahan MTs Negeri dari MTs Negeri Genteng Kab, Ngawi.

Akhirnya keluar Surat Keputusan Departemen Agama Republik Indonesia dengan nomor 27 Tahun 1980 Tanggal 31 Mei 1980 tentang Relokasi Madrasah Negeri yang mana MTsN Gentong yang berada di Kabupaten Ngawi di relokasi menjadi MTsN Ponorogo yang berada di Jalan Ki Ageng Mirah No. 79Ponorogo.

Kemudian disaat penegrian Mts Negeri oleh Kepala Kantor Depag Ponorogo ditetapkan dan diletakkan di Desa Japan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Pada waktu itu, mts negeri masuk siang hari yang menempati gedung Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono dengan jumlah siswa sebanyak 80 siswa yang terdiri dari 2 lokal. Selanjutnya pada Tahun Ajaran 1981/1982 sehubungan dengan situasi dan kondisi pada saat itu, Maka lokasi MTs Negeri Ponorogo dipindahkan ke lingkungan Pelampitan di tepi jalan raya jurusan Ngebel. Di lokasi baru inilah siswa siswi MTs Negeri Ponorogo masuk pagi seluruhnya. Kemudian pada tahun 1982/1983 jumlah siswa kelas 1 sebanyak 104, kelas 2 sebanyak 96, sedangkan kelas 3 sebanyak 76. Maka Jumlah seluruhnya 276 siswa, sedangkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siswa MTs Negeri 2 ponorogo pada saat itu menyewa rumah Bapak Hardjo Tunggul dan Bapak Parto Jikan di Lingkungan Pelampitan Kelurahan Setono Kabupaten Ponorogo.[[55]](#footnote-55) Adapun nama - nama Kepala yang pernah berada di MTs Negeri Ponorogo sebagai berikut:

1. Drs. H. Muslim
2. Drs. Abdullah Kustho, BA
3. Drs. Sumardi Al Basyari
4. Drs. H. Imam Asj’ari, SH, M.Pd
5. Drs. H. Sutarto Karim
6. Drs.Moch Haris, M.Pd.I
7. Drs. Tarib, M.Pd.I
8. **Profil Madrasah**

Profil MTs N 2 Ponorogo yaitu sebagai berikut :

1. Nama Sekolah : MTs N 2 Ponorogo
2. Alamat : Jl. Ki Ageng Mirah No.79, Kel. Japan, Kab. Ponorogo
3. Status Sekolah : Negeri
4. NIS : 12113502002
5. Tahun didirikan : 1980
6. Status Tanah : Milik sendiri
7. Nomor SK : No. 27 Tahun 1980
8. Penerbit SK : Kementrian Agama
9. **Visi, Misi dan Tujuan Madrasah**
10. **Visi Madrasah**

**“**Terbentuknya pribadi muslim indonesia yang berakhlaq mulia, berwawasan global, cerdas, terampil yang ber-imtaq dan ber-iptek serta peduli, berbudaya, dan ramah  lingkungan.”

**Indikator Visi Madrasah**

Dari visi madrasah tersebut mempunyai beberapa indicator yaitu:

1. Berprestasi dan unggul dalam pembinaan akhlakul karimah,
2. Berprestasi dan unggul dalam penguasaan keterampilan dan pengembangan teknologi,
3. Berprestasi dan unggul dalam inovasi pembelajaran dan manajemen madrasah,
4. Berprestasi dan unggul dalam prestasi olimpiade atau KSM dan Karya Ilmiah Remaja (Riset) berbasis lingkungan hidup,
5. Berprestasi dan unggul dalam peningkatan akademik dan non akademik,
6. Unggul dalam prestasi bahasa dan sastra Indonesia, Arab, Inggris dan Jawa
7. Berprestasi dan unggul dalam profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan,
8. Terwujudnya pelestarian lingkungan hidup MTsN 2 Ponorogo yang hijau, bersih, sehat dan indah,
9. Terwujudnya penanggulangan kerusakan lingkungan MTsN 2 Ponorogo dan sekitarnya,
10. Terwujudnya pencegahan, pencemaran lingkungan MTsN 2 Ponorogo dan sekitarnya,
11. Berprestasi dan unggul dalam lingkungan sekolah sehat (LSS dan UKS),
12. Berprestasi dan unggul dalam sarana dan prasarana pembelajaran,
13. Meningkatnya kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
14. **Misi Madrasah**
15. Menumbuh kembangkan sikap dan prilaku yang amaliah islami serta nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan nyata.
16. Mengembangkan kurikulum yang bertaraf internasional untuk mata pelajaran MIPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab dengan mengadopsi atau mengadaptasi kurikulum dari negara maju.
17. Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber (multi resources) dan berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
18. Melaksanakan proses pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, kooperatif, komunikatif, dan inspiratif terhadap peserta didik.
19. Menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan menanamkan hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan
20. Mengaplikasikan Budaya hidup bersih dalam rangka mencegah pencemaran lingkungan dalam kehidupan sehari – hari.
21. Membiasakan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan
22. Menumbuhkan semangat berkompetisi dalam berbagai kompetensi bagi seluruh  warga madrasah.
23. Mengembangkan potensi dan kreativitas warga sekolah yang unggul dan mampu bersaing baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional.
24. Menerapkan Manajemen Sekolah Berbasis Madrasah (MSBM) secara profesional dan mengarah kepada manajemen mutu pendidikan yang telah distandarkan  dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan lembaga terkait lainnya dalam bentuk MoU.
25. Menjalin kemitraan dengan sekolah/madrasah unggul dan pereguruan tinggi sebagai pendamping pengembangan kelembagaan, sumber daya manusia, kurikulum dan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk MoU.
26. Peduli, berbudaya dan ramah  lingkungan, Bersikap santun terhadap lingkungan dengan cara mengimplementasikan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari
27. **Tujuan Madrasah**

Visi dan misi yang ada di MTs Negeri 2 Ponorogo diharapkan dapat mewujudkan tujuan dari madrasah, yaitu : Memiliki kecakapan hidup (*Life Skill*) dan Kompetensi untuk Melanjutkan ke Jenjang Pendidikan yang Lebih Tinggi. Adapun indikator tujuan adalah sebagai berikut :

* + - * 1. Terwujudnya kesadaran warga madrasah mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu, memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, membiasakan membaca ayat suci Al-Qur’an dan Asmaul Husna, sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha,
				2. Memiliki keterampilan berpikir (*thinking skill*) dan mampu mengembangkan teknologi khususnya dibidang teknologi informasi dan komunikasi (ICT)
				3. Terciptanya kepedulian dan kesadaran seluruh komponen madrasah terhadap pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab, kebersihan, dan keindahan lingkungan madrasah,
				4. Terjadi peningkatan kualitas pembelajaran, kuantitas, sarana prasarana pembelajaran dan sarana yang mendukung peningkatan prestasi akademik maupun non akademik,
				5. Tercapainya tingkat kelulusan 100% setiap tahun dan perolehan hasil UN, UAM, UAMBN rata-rata diatas 75.00 serta ada peningkatan setiap tahun,
				6. Meningkatnya peserta didik yang berprestasi baik akademik maupun non akademik pada tingkat kota, provinsi, nasional, dan tingkat internasional,
				7. Meningkatnya peserta didik yang berprestasi dalam olimpiade/KSM dan lomba Karya Ilmiah baik tingkat kota, provinsi, nasional dan internasional,
				8. Peserta didik dan seluruh warga sekolah berperilaku tertib dan disiplin,
				9. Warga sekolah dapat menerapkan ajaran agama yang dianutnya secara baik yang tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan,
				10. Sarana dan prasarana pembelajaran dapat terpenuhi secara layak,
				11. Pendidikan lingkungan hidup (PLH) dapat diimplementasikan dalam kurikulum,
				12. Meningkatkan sekolah adiwiyata tingkat kabupaten menjadi sekolah adiwiyata tingkat provinsi hinga tingkat Nasional,
				13. Warga sekolah peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup sekolah dan sekitarnya,
				14. Kualitas lingkungan hidup sekolah menjadi hijau, bersih, indah, dan sehat,
				15. Warga sekolah peduli terhadap pencegahan kerusakan lingkungan sekolah dan sekitarnya,
				16. Kinerja pendidikan yang professional dan tenaga kependidikan yang mumpuni.
1. **Keadaan Guru dan Karyawan**

Didalam sebuah lembaga Madrasah ini tentu mempunyai guru yang berstatus guru PNS maupun honorer serta karyawan yang berstatus karyawan PNS maupun PTT. Adapun data guru serta karyawan di lembaga Madrasah ini dapat dilihat pada lampiran skripsi ini.[[56]](#footnote-56)

1. **Keadaan Siswa**

Selain guru serta karyawan, di lembaga Madrasah ini tentu memiliki banyak siswa yang mulai dari kelas VII, VIII dan IX, dan sudah terbagi menjadi beberapa kelas. Adapun data jumlah siswa serta kerlasnya di lembaga Madrasah ini dapat dilihat pada lampiran skripsi ini.[[57]](#footnote-57)

1. **Sarana Prasarana**

Berdasarkan data yang saya peroleh, sarana dan prasarana di lembaga Madrasah ini cukup lengkap dan memadai. Adapun hasil data sarana prasarana di lembaga Madrasah ini dapat dilihat pada lampiran skripsi ini.[[58]](#footnote-58)

1. **Deskripsi Data Khusus**

Setelah peneliti melakukan penelitian pada tanggal 23 April sampai 29 Mei 2021 di MTSN 2 Ponorogo dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

**Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo**

Dalam proses pelaksanaan metode pembelajaran online ini terlihat ketika guru mengaplikasikan RPP yang dibuat, baik pengaplikasikannya dari bahan ajar media dan metode pembelajaran yang dipilih. Dalam proses pelaksanaan metode pembelajaran online tentunya tidak selalu berjalan dengan lancar dan baik.

Adapun dalam proses pelaksanaan metode pembelajaran berbasis online mata pelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemic covid-19 di MTsN 2 Ponorogo, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran online melalui aplikasi WhatsApp

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dibuat, didapati tidak seluruhnya sesuai dengan apa yang telah direncankan. Hal ini dikarenakan selalu ada hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Bu Ana Rahmawati sebagai berikut:

“untuk pembelajaran berbasis online sudah diusahakan sesuai dengan RPPnya. Tapi saya kok merasa kasihan sama anak-anak kalau terlalu dipaksakan, jadi ya saya sesuaikan dengan kondisi. Kadang ada beberapa siswa yang mengeluhkan sinyal internet yang kurang bagus pas masuk *e-learning* atau google meet ya nanti saya suruh WA personal saja gak papa, dan ada juga ada beberapa siswa yang kehabisan paket internet tapi besoknya kalau udah punya paketan ya harus bilang ke saya. Saya itu berusaha tidak mempersulit siswa yang penting anak-anak pada nurut dan jujur insya allah saya juga akan enak sama anak-anak. Saat menyampaikan bahan ajar saya berusaha memberi penjelasan singkat dan jelas, selanjutkan saya mengajukan Tanya jawab. Pokoknya mempergunakan waktu sebaik-baiknya aja karena mengingat waktunya singkat cuma 1 jam”.[[59]](#footnote-59)

Hal ini sesuai dengan kondisi yang diamati peneliti pada saat melaksanakan pembelajaran online melalui google meet bersama siswa. Terlihat tidak semua siswa bisa hadir dalam conference. Beberapa izin melalui whatsapp grup bahwa ada gangguan sinyal buruk didaerah rumahnya, ada juga yang bilang tiba-tiba sambungan wifi putus karena lampu padam, tetapi juga ada sebagian siswa yang sengaja tidak mau mengikuti pembelajaran online tanpa izin.

Dengan penjelasan tersebut jelas peran guru dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak berupaya memberikan keluasaan kepada siswa untuk online di mana saja baik di e-learning, google meet, maupun via whatsapp grup. Tapi yang perlu diperhatikan siswa harus berperilaku jujur, tanggung jawab dan menjaga sopan santun dengan tetap menggunakan pakaian seragam madrasah ketika ada google meet. Upaya ini dilakukan untuk mempermudah siswa mengakses pembelajaran, akan tetapi siswa wajib mengonfirmasikan pada masing-masing guru mata pelajaran jika ada kendala saat mengikuti pembelajaran online berlangsung. Untuk masalah durasi waktu yang singkat guru juga berusaha untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya dan dapat menyampaikan bahan ajar dengan padat dan jelas.

1. Pelaksanaan pembelajaran online melalui aplikasi Google Classroom

Google Classroom adalah salah satu aplikasi yang menunjang dalam proses pembelajaran jarak jauh. Pada saat saya bertanya kepada Bapak Masyhudi terkait dengan pembelajaran online melalui aplikasi Google Classroom, beliau memberikan pendapatnya sebaagai berikut:

“Seperti pada saat masa sekarang ini yang mengharuskan untuk melakukan pembelajaran secara online, aplikasi Google Classroom yang dimiliki oleh perusahaan Google ini sangatlah membantu proses pembelajaran antara pendidik dengan siswa. Aplikasi ini efesien digunakan karena tidak memakan waktu yang lama dan pengaplikasiannya yang terbilang murah”.[[60]](#footnote-60)

Sedangkan pendapat Ibu Ana Rahmawti penggunaan Google Classroom yang digunakan sebagai salah satu metode pembalajaran berbasis online sebagai berikut:

”Menurut saya ya mbak, aplikasi Google Classroom ini sangatlah membantu dengan baik dan dapat digunakan siswa untuk mengunggah kembali beberapa file, memberi ruang diskusi, memberikan pengumuman dari guru, mendistribusikan tugas dan materi pembelajaran, pengumpulan tugas sampai guru dapat melihat siapa saja yang sudah mengumpulkan tugas”.[[61]](#footnote-61)

Aplikasi Google Classroom merupakan aplikasi yang sangat modern pada masa pandemic covid-19 ini. Semua materi pembelajaran dapat disampaikan dan diunggah melalui aplikasi Google Classroom ini, aplikasi ini memiliki inovasi dalam media pembelajaran yang sangat efektif dan efesian pada pada masa sekarang ini. Melalui aplikasi ini semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dari rumah atau secara online melalui smartphone atau laptop masing-masing yang terkoneksi ke jaringan internet.

1. Pelaksanaan pembelajaran online melalui aplikasi Zoom Meet atau Google Meet

Kegiatan pembelajaran pada tahun ini tetap dilaksanakan secara online karena kasus penyebaran covid-19 yang semakin tinggi. Pembelajaran tatap muka tetap dilakukan walaupun secara virtual. Sebelum pelaksanaannya guru melakukan komunikasi kepada siswa dan juga orang tua. Hal utama yang harus disiapkan pembelajaran secara online yaitu kesiapan siswa menggunakan Zoom Meet atau Google Meet.

Pada saat saya melakukan penelitian dan bertanya terhadap Bapak Masyhudi terkait bagaimana proses pembelajaran jika menggunakan aplikasi Zoom Meet atapun Google Meet, apakah bisa dikatakan aplikasi ini efektif dan efesian bagi siswa, lalu beliau memberi tanggapan terkait penerapan aplikasi Zoom Meet ataupun Google Meet sebagai berikut:

“Penggunaan aplikasi zoom meet atau google meet di MTsN 2 Ponorogo ini masih jarang dipakai karena penggunaan aplikasi ini menurut kebanyakan guru terlalu memberatkan untuk siswa dan orang tua siswa karena penggunaan aplikasi ini tentu memerlukan paket data yang maksimal agar video tidak terputus-putus. Maka, para pendidik sepakat untuk tidak sering pembelajaran online menggunakan aplikasi zoom meet ataupun google meet”.[[62]](#footnote-62)

Pendapat yang telah disampaikan oleh Bapak Masyhudi juga diperkuat oleh Ibu Ana Rahmawati yang memberi tanggapan hampir sama terkait pemberlakuan aplikasi Zoom Meet ataupun Google Meet, beliau memberi tanggapan sebagai berikut:

“Untuk kelas yang saja ajar dalam pembelejaran secara online melaluiaplikasi zoom meet ataupun google meet ini jarang saya terapkan mbak, karena koneksi jaringan anak-anak dan saya sendiri harus benar-benar bagus, jika tidak bagus dampaknya suara akan putus-putus dan menjadikan pembelajaran kurang efektif. Saya cenderung lebih sering menggunakan aplikasi *e-learning* mbak karena saya anggap aplikasi itu sangat mempermudah saya dan anak-anak dalam proses pembelajaran secara online”.[[63]](#footnote-63)

Dengan demikian, para pendidik sepakat untuk tidak sering pembelajaran online menggunakan aplikasi zoom meet ataupun google meet.

1. Pelaksanaan pembelajaran online melalui aplikasi *E-Learning* Madrasah

Guru dalam melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran selalu melihat dan mengupayakan agar dapat sesuai dengan kondisi siswa yang ada. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ana dalam RPP yang telah disusun. Beliau dengan seksama menyederhanakan seminimal mungkin agar siswa tidak merasa keberatan. Sebagagaimana yang telah disampaikan:

“saya mengusahakan untuk RPP disederhanakan seminal mungkin yang awalnya RPP itu terdari beberapa lembar untuk sekarang ini cuma dijadikan 1 lembar, karena juga melihat kondisi siswa yang takutnya kalau nanti terlalu ribet kasian siswanya juga mbak, tapi tetap garis bawahnya diusahakan sesuai dengan RPPnya mbak”.[[64]](#footnote-64)

Pernyataan yang disampaikan oleh Bu Ana Rahmawati sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Bapak Masyhudi sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII tentang proses pembelajaran online pada masa pandemic covid-19. Bahwasannya dalam proses pembelajaran online diusahakan untuk tidak memberatkan siswa dengan melihat situasi dan kondisi yang ada, Beliau mengatakan:

“jangan sampai guru-guru memberikan tugas maupun pelajaran yang memberatkan siswa, karena dari kurikulum sendiri jam pelajarannya dikurangi yang awalnya dua jam dipangkas menjadi satu jam saja. Hal tersebut bertujuan agar siswa tidak merasa terbebani dan bosan saat pembelajaran online berlangsung”.[[65]](#footnote-65)

Proses pelaksanaan pembelajaran online yang dilaksanakan berdasarkan RPP telah dibuat. Adapun pelaksanaan tersebut terkihat saat peneliti melakukan observasi di kelas online yang hasilnya sebagai berikut:

1. Pembelajaran tahap awal dilaksanakan dengan memulai absensi di *E-learning* masing-masing dan masuk di google meet dan diberi waktu 10 menit. Pembelajaran awal dimulai dengan ucapan salam, doa dan dibuka dengan menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu juga.
2. Kegiatan inti menjelaskan materi pelajaran, menggunakan komunikasi yang interaktif dengan pola Tanya jawab dan pemberian poin untuk keaktifan siswa di tengah pelajaran. Guru memberikan motivasi untuk siswa agar semua siswa semangat mengikuti proses pembelajaran online.
3. Kegiatan penutup ini sering dilakukan pemberian tugas harian maupun rimidi bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal. Selain itu, guru juga mengingatkan kembali untuk mengisi absensi bagi yang belum absensi. Kemudian menutup kegiatan pembelajaran dengan doa, mengingatkan tentang protol kesehatan dan memberikan motivasi untuk lebih semangat lagi mengikuti pembelajaran berikutnya.
4. Pelaksanaan pembelajaran online melalui aplikasi Youtube

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukan bahwa pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam memanfaatkan Youtube pada proses pembelajaran dalam jaringan. Proses pembelajaran dimulai dari guru mengirimkan pesan ke Group WhatsApp atau E-learning kemudian menyampaikan materi apa yang akan dipelajari, instruksi materi untuk belajar dan selanjutnya guru mengirimkan tautan video yang ada di Youtube ke Group WhatsApp maupun E-learning dan yang terakhir guru menyampaikan tugas untuk siswa.

Hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara, berikut merupakan hasil wawancara dengan Bu Ana Rahmawati:

“Pelaksanaan pembelajaran disederhanakan dan disesuaikan dengan masa saat ini, dari persiapan sampai pelaksanaan. Perencanaan. Persiapan dari RPP, materi, kemudian video. Pelaksanaanya mengunggah video dan dibagikan ke siswa dan yang terakhir biasanya saya mengirimkan gambar yang berisi tugas untuk dikerjakan”.[[66]](#footnote-66)

Untuk memperdalam hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, maka peneliti melakukan wawancara dengan Bu Ana Rahmawati terkait dengan manfaat penggunaan youtube dalam pelaksanaan pembelajaraan online. Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Dengan Youtube Ibu merasa sangat terbantu ya, karena tidak terlalu memakan banyak waktu. Membantu proses pembelajaran online dan siswa juga cepat paham karena menggunakan video”.[[67]](#footnote-67)

Manfaat Youtube dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Youtube mampu membuat peserta didik lebih paham dengan materi yang disampaikan hal ini terlihat dari beberapa orang tua yang mengirimkan gambar mengenai anaknya yang menguasai materi setelah melihat video pembelajaran yang tautannya dibagikan oleh guru.

* + - 1. **Problematika dan Upaya Mengatasi Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo**

Dalam proses pembelajaran tentunya juga pernah mendapati sebuah kendala, sebagai guru selalu berupaya agar peserta didik mencapai keberhasilan dalam belajar. Dalam mengimplentasikan pembelajaran, selalu ada faktor-faktor yang masih belum sesuai harapan begitu juga yang dialami guru saat pembelajaran online di MTsN 2 Ponorogo berlangsung. Adapun yang menjadi Problematika pembelajaran berbasis online pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII dan upaya untuk mengatasi problem tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Problematika dan upaya mengatasinya pada Guru saat pembelajaraan berbasis online pada mata pelajaraan Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo

Dalam suatu wawancara sejumlah guru di sekolah mengakui bahwa pembelajaran daring ini kurang efektif apabila dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka langsung, karena beberapa alas an dan guru akan berusaha untuk menyelesaikan setiap problem yang terjadi pada masing-masing guru, ketika saya bertanya kepada Ibu Ana Rahmawati salah satu guru mata pelajaraan Akidah Akhlak, beliau memberikan pendapat terkait problem yang dihadapi guru ketika pembelajaran online berlangsung, beliau memberikan pendapat sebagai berikut:

“kemampuan guru terbatas dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran daring. Tidak semua guru mampu mengoperasikan komputer atau gadget untuk mendukung kegiatan pembalajaran, baik dalam tatap muka langsung, terlebih lagi dalam pembalajaran daring. Memang ada sebagian guru mampu mengoprasikan komputer, tetapi dalam hal pengopresian terbatas. Mereka tidak mampu mengakses lebih jauh yang berkaitan dengan jaringan internet, menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran, membuat media/video pembalajaran sendiri dan sebaginya. Tanpa di-nafi-kan juga, sejumlah guru mampu menguasi IT secara menyeluruh, hingga mampu memproduksi video pembelajaran yang menarik dan tidak sedikit yang menjadi youtube”.[[68]](#footnote-68)

Kalau menurut Ibu Ana Rahmawati, problem seperti dapat diatasi dengan:

“dalam hal keterbatasan penguasaan IT, guru dapat menggunakan teknologi yang pengoperasiannya lebih sederhana, seperti aplikasi whatsapp. Namun, sedikit demi sedikit guru harus meningkatkan kompetensi IT-nya, antara lain dengan mengikuti workshop terkait, bertanya kepada guru-guru lain yang mempunyai kemampuan lebih di bidang IT dan dirasa cukup gampang sebagaimana pengalaman penulis, banyak mengikuti tutorial di youtube yang banyak menyajikan pengenalan aplikasi pembelajaran dan langkah-langkah penggunaannya, serta bagaimana memproduksi video pembelajaran”.[[69]](#footnote-69)

Sedangkan menurut pendapat Bapak Masyhudi selaku guru mata pelajaraan Akidah Akhlak juga, beliau memberikan penjelasan terkait problem yang dirasakan oleh guru ketika pembelajaan online berlangsung, beliau berpendapat sebagai berikut:

“kalau menurut saya ya mbak, problem nya itu keterbatasan guru dalam melakukan kontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring. Hal ini antara lain disebabkan aplikasi yang digunakan tidak menyajikan menu forum diskusi untuk menjelaskan atau menanyakan materi. Kalaupun ada menu tersebut, banyak peserta didik tidak memanfaatkannya dengan baik. Sebab lainnya, peserta didik pada saat awal pembelajaran mengisi daftar hadir, setelahnya tidak aktif lagi sampai selesai waktu pembelajaran, pergi untuk melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran. Namun, tidak boleh di-nafi-kan sama sekali, banyak peserta didik benar-benar aktif hingga pembelajaran selasai, dan ada juga yang aktif tetapi tidak full sampai pembelajaran berakhir. Dari faktor peserta didik, ditemukan permasalahan peserta didik”.[[70]](#footnote-70)

Upaya yang dapat mengatasi permasalahan tersebut, Bapak Masyhudi berkata sebagai berikut:

“peserta didik yang “kurang peduli” mengikuti pembelajaran daring, dapat diatasi dengan proaktif menghubungi (via telepon/video call) peserta didik dan orang tuanya secara personal, apabila tidak memungkinkan untuk melakukan home visit. Solusi lain, guru mata pelajaran bersama guru BK berusaha mencari tahu apakah kendalanya dengan menghubungi orang tuanya. Bila kendala memang anaknya malas, maka guru BK akan meminta pada orangtuanya agar dapat mendampingi pelaksanaan BDR anaknya”.[[71]](#footnote-71)

Tidak hanya guru mata pelajaran akidah akhlak saja yang merasakan problem, tapi semua guru mata pelajaran lainnya juga merasakan problem saat pembelajaraan online berlangsung dan setiap guru yang mengalami problem harus bisa semaksimal mungkin mengatasinya.

1. Problematika dan upaya mengatasinya pada Siswa saat pembelajaraan berbasis online pada mata pelajaraan Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo

Walaupun ada problematika dalam pembelajaran berbasis online, pada saat peniliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik di kelas VIII F, VIII G, VIII H, dan VIII I beberapa dari peserta didik memberi pendapat dari dua sisi yaitu sisi negatif dan positif saat mengikuti pembelajaraan online selama pandemic covid-19.

Saat peneliti bertanya kepada Alma siswa kelas VIII F, Alma berpendapat terkait problem yang di rasakan ketika pembelajaraan online berlangsung, yaitu:

“Kalau menurut saya ya kak, lebih paham jika sekolah tatap muka, tetapi jika kondisi masih pandemi, terkadang paham dengan materinya kalau tidak paham yah browsing di google untuk mengatasi problemnya tadi, dan saya juga merasa pembelajaran online ini kurang menyenangkan karena ketika saya tidak paham dengan materi yang telah disampaikan Pak/Bu Guru saya tidak bisa tidak dapat bertanya secara langsung”.[[72]](#footnote-72)

Saat peneliti bertanya kepada salah satu siswa kelas PAI G yang bernama Keysa, dia memberikan pernyataan melihat sisi postif dan negatif saat mengikuti pembelajaraan online berlangsung, pernyataan Keysa sebagai berikut:

“Sejauh ini pembelajaran online atau daring ini cukup baik ya kak karena pastinya bertujuan untuk menghindar dari ancaman penyebaran virus atau pandemi Covid-19 ini, namun pastinya ada yang tidak baik dalam pembelajaran online ini yaitu saya dan teman-teman sering kurang memahami materi yang diberikan karena kita hanya melihat, membaca dan memahami sendiri dan saat sedang kesusahan kita hanya bisa tanya keberapa orang dekat seperti teman, orang tua, kaka atau mungkin pada aplikasi pembelajaran. Dan untuk mata pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan oleh Bu Ana saya memahami penjelasan yang dijelaskan oleh guru kalau ada yang tidak paham cari referensi di google”.[[73]](#footnote-73)

Dan menurut pendapat siswa Zahwa kelas PAI H, terkait problem yang dirasakan ketika proses pembelajaraan berlangsung, Zahwa berkata sebagai berikut:

“Ada positif dan negatifnya sih menurutku, untuk positifnya kita bisa lebih banyak waktu di rumah bersama keluarga, sedikit lebih banyak waktu untuk istirahat, bisa lebih memperbaiki diri masing-masing, dan pastinya lebih sedikitnya penularan virus Covid-19 pada diri kita, serta mengajak/melatih diri untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab. Untuk negatifnya ada beberapa materi yang kurang paham, lebih sering berhadapan dengan layar hp/ laptop yang dapat menimbulkan radiasi, tidak bisa bertemu teman-teman dan para guru, dan terkadang terhambat sinyal yang kurang bagus”.[[74]](#footnote-74)

Ketika saya mewawancarai siswa terakhir, yakni siswa kelas PAI I bernama Lutfiyah, siswa ini memberi pendapat sebagai berikut:

“Awalnya pembelajaraan menyenangkan, tetapi lama kelamaan menjadi sangat membosankan karena tidak dapat bertemu dengan teman-teman dan para guru, jadi saya merasa lebih menyenangkan sekolah bisa bertemu dengan teman-teman dan guru”.[[75]](#footnote-75)

Dari hasil wawancara yang peniliti dapatkan ketika saat penelitian, dapat disimpulkan bahwa hampir semua anak merasakan kendala saat pembelajaraan online berlangsung dan lebih merasa menyanangkan ketika pembelajaraan tatap muka mereka tidak akan merasa jauh dengan teman-temannya dan guru.

1. Problematika dan upaya mengatasinya pada Materi pembelajaraan berbasis online pada mata pelajaraan Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo

Dalam suatu wawancara sejumlah guru di Madrasah mengakui bahwa pembelajaran daring (online) ini kurang efektif apabila dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka langsung, apalagi dalam penyampaian materi pembelajaran guru. Pada saat wawancara dengan Bapak Masyhudi terkait problem dalam penyampaian materi pembelajaraan beliau memberi penjelasan sebagai berikut:

“konten materi yang disampaikan secara online belum tentu bisa dipahami semua peserta didik. Sebab konten materi ini disajikan dalam bentuk e-book yang disajikan per bab, materi berbentuk powerpoint, dan dalam bentuk video pembelajaran. Mungkin materi dapat dipahami, tetapi pemahaman peserta didik tidak komprehensif. Mereka memahami berdasarkan tafsiran atau sudut pandang mereka sendiri. Hal ini terbukti dari pengalaman di lapangan, banyak sesuai yang meminta penjelasan lebih lanjut terhadap materi yang disajikan secara daring melalui chatting whatshapp atau menelepon langsung kepada guru. Itu sih yang menjadi salah satu problem terkait dengam meteri pembelajaran yang saya berikan kepada siswa”.[[76]](#footnote-76)

Dilanjut dengan hasil wawancara dengan Ibu Ana, beliau juga mengeluhkan problem ataupun kendala dalam memberikan ataupun menyampaikan materi pembelajaraan, hasil wawancara dari Ibu Ana Rahmawati sebagai berikut:

“Memang benar adanya mbak, dalam menyampaikan materi pembelajaran terhadap peserta didik selalu ada problem, diantaranya yaitu: Pertama, ketika saya mengupload materi pembelajaran ke aplikasi *e-learning* sangat sedikit anak yang membuka materi dari saya, dan saya juga belum tentu yakin anak-anak itu mau membaca materi yang saya berikan. Kedua, ketika saya membagikan link youtube yang mau mengakses cuma anak sedikit.

Jadi menurut saya, anak akan susah memahami materi pembelajaran bila meraka tidak mau membuka dan membaca”.[[77]](#footnote-77)

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut Ibu Ana Rahmawati sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak mengambil solusi sebagai berikut;

“setiap pertemuan saya selalu mengulas materi minggu lalu mbak, hal tersebut bertujuan untuk mengetes anak-anak sejauh mana mereka memahami materi yang saya sampaikan, selain itu saya biasanya setiap berakhir 1 bab saya memberikan quiz berupa ulangan harian soalnya saya kirim liwat *e-learning* dan saya beri batas akhir pengumpulan tugas. Untuk pengumpulan tugas maupun ulangan harian setiap siswa sayajadwal untuk ganti dating ke Madrasah, disini lah saya ada kesempatan untuk memberi teguran terhadap anak-anak agar selalu membaca materi yang sudah Ibu guru kirimkan dan saya juga selalu berusaha memberi motivasi terhadap semua siswa untuk tetap semangat belajar meskipun pembelajaraan online”.[[78]](#footnote-78)

Solusi yang diambil oleh Ibu Ana Rahmawati hampir sama dengan solusi yang diambil Bapak Masyhudi, saat peneliti mewawancarai beliau berpendapat sebagai berikut:

“ketika ada kesempatan bertemuan dengan peserta didik, peserta didik diberikan tugas/kuis agar mereka ada ketekunan untuk menelaah bahan ajar yang tersedia di aplikasi atau mencari dari sumber-sumber lain, sehingga ada “kegelisahan” jika tugas/kuis belum diselesaikan. Saya berusaha menjadwalkan peserta didik setiap 2 minggu sekali untuk datang ke Madrasah dan memberikan tugas tersebut secara langsung”.[[79]](#footnote-79)

Materi ajar sangatlah penting untuk diberikan kepada siswa, sehingga guru harus bisa membuat materi ajar semenarik mungkin agar para siswa tidak merasa bosan dan yang paling penting mau membuka dan membacanya.

1. Problematika dan upaya mengatasinya pada Media pembelajaraan berbasis online pada mata pelajaraan Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo

Media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu/pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik. Media pembelajaraan yang digunakan oleh MTsN 2 Ponorogo pada saat pembelajaraan online diantaranya menggunakan aplikasi WhatsApp, aplikasi Google Classroom, Zoom Meet atau Google Meet, dan E-learning. Setiap media yang digunakan saat pembelajaraan online berlangsung tentu memiliki suatu problem dari masing-masing media yang telah digunakan. Berikut media yang digunakan oleh MTsN 2 Ponorogo pada mata pelajaraan akidah akhlak kelas VIII, sebagai berikut:

Problematika dan upaya mengatasinya dalam penggunaan Media pembelajaran online melalui aplikasi WhatsApp

Aplikasi WhatsApp merupakan salah satu aplikasi yang paling sering digunakan oleh pendidik dan siswa dalam melakukan pembelajaran secara online. Hal tersebut dikarenakan aplikasi WhatsApp memang sudah familiar di kalangan masyarakat jauh sebelum adanya pandemic covid-19. Selain itu aplikasi ini juga mudah digunakan dalam mentransfer data baik berupa gambar, dokumen, audio dan video serta terdapat forum grup juga.

Pada aplikasi WhatsApp ini selain ada beberapa kelebihan tentu memiliki kekurangan Peneliti menemukan hasil temuan penelitian tentang kendala dan solusi dari pembelajaran online yang menggunakan aplikasi WhatsApp ini yang dikatakan oleh Ibu Ana Rahmawati, beliau berpendapat:

“Menurut pengalaman saya ya mbak dalam penerapan pembelajaran online menggunakan aplikasi ini tetap saya tidak dapat mengontrol secara langsung umpan balik, aktifitas siswa, serta tidak menerapkan pendidikan karakter kepada siswa. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh orang tua dari siswa adalah karena pada dasarnya *handphone* yang digunakan peserta didik untuk pembelajaran online kebanyakaan masih bergabung dengan orang tua dan terkadang dibawa orang tua kerja, sehingga orang tua tidak dapat mengontrol pembelajaran yang seharusnya diterima siswa. Solusi yang bisa saya ambil yakni diharapkan untuk saya sebagai pendidik akan terus berinovasi dalam menciptakan pembelajaran secara online tidak monoton menggunakan aplikasi WhatsApp saja, tetapi mencoba aplikasi lain yang bisa menarik semangat siswa dan siswa dapat menemui pengalaman baru”.[[80]](#footnote-80)

Setelah saya bertanya terhadap Ibu Ana Rahmawati, saya juga bertanya terhadap Bapak Masyhudi bagaimana tanggapan beliau terkait kendala dan solusi yang diambil dalam pembelajaran online ini yang melalui aplikasi WhatsApp, pendapat beliau sebagai berikut:

“Menggunakan aplikasi ini dalam pembelajaran secara online menurut saya juga kurang efektif bagi siswa karena menimbulkan kebosanan dan kejenuhan dalam pembelajaran materi, sehingga motivasi belajar siswa menjadi menurun. Dalam mengadapai kendala seperti ini solusi yang saya ambil yakni tidak monoton menggunakan aplikasi ini saja tapi bisa saya melakukan zoom meet yang bisa mengatasi kebosanan siswa, tapi itupun saya jarang menggunakan aplikasi zoom meet melihat kondisi dan situasi juga”.[[81]](#footnote-81)

Aplikasi WhatsApp ini tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya aplikasi penunjang pembelajaran secara online mengingat masih terbatasnya forum untuk pertemua virtual *(Video Call Group)* dalam aplikasi WhatsApp juga dianggap kurang efesien, karena dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah dan orang tua dari siswa.

Problematika dan upaya mengatasinya dalam penggunaan Media pembelajaran online melalui aplikasi Google Classroom

Aplikasi Google Classroom banyak digunakan dan menjadi refrensi untuk para pemgajar dalam melakukan sistem pendidikan. Karena mudah dalam pengoprasiannya. Tetapi masih memiliki masalah bagi siswa yang belum memiliki fasilitas yang mumpuni. Hasilnya belajar kurang maksimal. Dalam Google Classroom pengoprasiannya tidak terlalu rumit untuk mengirim tugas. Kembali lagi setiap penerapan aplikasi itu tidak semuanya efektif dan efesian setiap aplikasi tentu memiliki kendala tersendiri.

Pada saat peniliti melakukan penelitian melalui wawancara, peniliti menemukan kendala dan solusi dari penerapan aplikasi ini, kendala dan solusi tersebut telah dijelaskan ole Ibu Ana Rahmawati, beliau mengatakan sebagai berikut:

”Menurut saya kendala dari anak-anak itu banyak siswa yang kurang aktif dalam membuka ataupun mengecek aplikasi ini, ketika saya memberikan tugas dan saya upload digoogle classroom ini nyatanya banyak anakyang tidak mengetahui. Sehingga solusinya saya mengingatkan anak-anak melalui chat di grup WhatsApp, kalau tidak diingatkan seperti itu anak-anak jarang membuka google classroom. Semua aplikasi menurut saya punya kendala masing-masing tinggal bagaimana cara kita untuk selalu membuat anak itu tidak lupa dengan tanggung jawabnya sebagai pelajar”.[[82]](#footnote-82)

Dalam pembelajaran online tidak semua aplikasi yang diterapkan oleh Madrasah itu tidak memiliki kendala, tentu semuanya memiliki kendala masing-masing dan sebagai pendidik harus bisa menyikapi kendala tersebut sebaik mungkin. Bahkan menurut Bapak Masyhudi Google classroom yang awalnya dianggap salah satu aplikasi yang efektif tapi nyatanya aplikasi ini bila diterapkan terus-menerus akan ditemukan kendala. Menurut pangalaman beliau saat mengajar menggunakan aplikasi ini kendala yang dihadapai sebagai berikut:

”Awalnya saya berpikiran bahwa aplikasi google classroom merupakan aplikasi yang paling efektif setelah aplikasi WhatsApp, tapi nyatanya saya juga menemukan kendala dari aplikasi ini banyak siswa yang kurang tertarik dengan aplikasi ini mereka cenderung cepat bosan karena cuma bisa mengapload materi dan selanjutnya siswa dituntut untuk membacanya, hal ini yang menjadi titik jenuh siswa yaitu membaca. Pada usia anak Madrasah ini mereka lebih suka dijelaskan dan mendengarkan secara langsung. Saya sebagai pendidik, tentu tidak tinggal diam saya berusaha untuk memberikan solusi yakni berupa pengiriman materi ajarnya berupa video agar siswa bisa mengamati tanpa harus membaca”.[[83]](#footnote-83)

Walaupun aplikasi ini dikatakan salah satu aplikasi yang efektif dan efesian, tetap para pendidik harus selalu berpikir kreatif dan inovatif agar aplikasi ini jauh dari kata jenuh dan bosan. Setiap pendidik tentu memiliki solusi berbeda-beda dalam menyikapi setiap kendala yang dihadapi saat pembelajaran online berlangsung.

Problematika dan upaya mengatasinya dalam penggunaan Media pembelajaran online melalui aplikasi Zoom Meet atau Google Meet

Kendala yang paling umum terdapat pada kendala lambatnya jaringan internet khususnya yang bertempat tinggal berada di daerah perdesaan, dimana ditempat mereka jaringan internet tidak lancer sehingga sering muncul kendala ketika siswa ingin submit tugas, jaringan terputus ketika mengikuti zoom ataupun meet. Selain kendala lambatnya jaringan internet, orang tua juga mengeluhkan mahalnya harga paket internet tentu hal seperti ini guru harus mencari solusi terbaik. Dalam wawancara terkait dengan jaringan internet dan para orang tua mengeluhkan mahalnya hara paket internet Bu Ana sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII memaparkan solusi yang dapat diambil, sebagai berikut:

“Sebenarnya terkait dengan lambatnya jaringan internet tidak banyak siswa yang mengeluhkan karena rata-rata banyak siswa yang rumahnya masih mudah menjangkau jaringan internat, jika ada sebagian siswa yang mengeluhkan terkait lambatnya jaringan internet Bu Ana menghubungi orang tua dari siswa tersebut secara personal memastikan kalau siswanya benar-benar susah sinyal, selanjutnya Bu Ana hanya memberikan berupa tugas dan harus dikerjakan mandiri secara jujur. Terkait persoalan mengeluhkan mahalnya paket internet Bu Ana mengambil solusi yakni tidak sering mengadakan pembelajaran zoom ataupun meet karena hal tersubut salah satu factor utama yang menjadikan paket internet boros. Sehingga, bu Ana lebih sering menyampaikan materi liwat power poin, bahan ajar dan pemberian tugas berupa quiz sebagai tolak ukur kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak”.[[84]](#footnote-84)

Kendala selanjutnya adalah Pembelajaran daring juga dapat memutus pertemuan antara guru dan murid. Guru tidak bisa memantau perkembangan perilaku siswa secara langsung. Serta dimana guru tidak bisa membimbing secara langsung apabila siswa melakukan kesalahan. Hal ini berkaitan dengan salah satu bentuk pendidikan karakter siswa di sekolah.

Kondisi tersebut bertambah runyam karena pada pembelajaran daring seperti ini seorang guru hanya bisa semampunya memonitor ataupun memantau perilaku siswa, yaitu dari sikap kedisiplinan mengisi daftar hadir dan keaktifan murid dalam mengerjakan tugas maupun quiz dari guru. Selain itu, beberapa guru menyiasati dengan membuat angket kegiatan siswa ketika melaksanakan pembelajaran dari rumah, namun hal tersebut rawan untuk dimanipulasi siswa yang tidak mendapat control penuh dari orang tua. Dan hal ini tentu menjadi sebuah hal buruk dalam pendidikan karakter siswa pada masa pandemi ini.

Dalam hasil wawancara saya kepada Bu Ana terkait dengan kesulitan dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa secara langsung, Bu Ana memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Menurut Bu Ana kesulitan dalam memberikan pendidikan karakter pada siswa secara langsung. Pertama sifat jujur, jujur yang dimaksud disini adalah ketika siswa diberikan tugas apa siswa tersebut mengerjakan tugas dengan jujur atau tidak. Kedua sifat tanggung jawab, ketika ada mata pelajaran secara online siswa tersebut hanya membuka materinya saja dan tidak mau membaca bahkan mempelajarinya. Dengan pernyataan tersebut jelas guru tidak bisa memantau secara langsung siswanya. Hal ini merupakan kendala yang paling ditakuti oleh semua guru”.[[85]](#footnote-85)

Terkait dengan pendidikan karakter pada siswa yang menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran secara online, juga diungkapkan oleh Bapak Masyhudi sebagai berikut :

”Menurut saya kesulitan pendidikan karakter siswa terdapat paada pembelajaran praktek, karena pembelajaran praktek seharusnya dipraktekkan secara langsung oleh siswa. Tetapi kali ini pembelajaran praktek menggunakan memvideo masing-masing siswa saat praktek lalu hasil video dikirimkan kepada guru masing-masing mata pelajaran, namun Pak Masyhudi khawatir saat siswa melakukan praktek bisa kemungkinan siswa tersebut membaca tulisan. Memang Pak Masyhudi menilai pendidikan karakter pada siswa memang sulit dan sampai sekarang belum menumukan solusi yang terbaik dalam menyikapi beberapa siswa yang tidak jujur”.[[86]](#footnote-86)

Problematika dan upaya mengatasinya dalam penggunaan Media pembelajaran online melalui aplikasi *e-learning*

Pembelajaran online melalui aplikasi E-learning dapat dikembangkan dijaringan computer local maupun internet dalam bentuk web. Untuk akses aplikasi e-learning ini guru maupun siswa harus mempunyai ID masing-masing dan ID ini harus menjadi rahasia setiap masing-masing individu.

Adapun beberapa kendala dalam penggunaan aplikasi *e-learning* yang sebagaimana yang telah disampaika Ibu Ana Rahmawati mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII, sebagai berikut :

“Terkait signal dan ketepatan waktu pengumpulan tugas siswa agak terhambat. Kendala-kendala yang dialami adalah sebagai berikut :

Guru tidak bisa memantau murid secara langsung, Guru tidak bisa memeriksa lembar kerja yang dikerjakan siswa, Guru tidak bisa mengontrol siswa apabila siswa tiba-tiba meninggalkan *e-learning* tanpa seijin guru, Guru tidak bisa membantu siswa secara langsung apabila siswa mengalami kesulitan mengerjakan soal dan Koneksi buruk sering terjadi”.[[87]](#footnote-87)

Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan Bapak Masyhudi sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII terkait dengan kendala lambatnya jaringan internet pada saat pembelajaraan online menggunakan aplikasi *e-learning* dari masing-masing siswa, sebagai berikut :

”Kendala untuk daerah sini hampir tidak ada kendala, beda kalau dengan di ngrayun itu ada kendala sinyal, kalau disini tidak ada, Cuma kadang-kadang anak-anak itu alasanya itu “pak sinyalnya sulit”, itu pas mendung, atau kadang-kadang “pak listriknya mati” sehingga wifinya nggak on, kalau seperti itu ditunggu sampai on baru nanti dikasih tau dikerjakan ya, pembelajaran nanti kalau listriknya sudah on pembelajaran dilajutkan lagi, hanya seputar itu kendalanya, kendalanya bagaimana meningkatkan kemauan dan kreativitas anak, jadi kadang anak-anak males, kalau disekolah masuk kelas mengerjakan tugas dari guru harusnya diawasi bapak ibu guru, tapi kalau dirumah di awasi oleh orang tua, nanti kalau diawasi orang tua disuruh mengerjakan jaawabnya sudah ternyata main game, kendalanya lebih kepengawasan”.[[88]](#footnote-88)

Untuk menghadapi kendala penggunaan aplikasi *e-learning* menurut Ibu Ana Rahmawati ada beberapa solusi yang bisa menyelesaikan kendala dari penerapan aplikasi *e-learning* sebagai berikut:

“Saya sendiri sebagai guru berusaha membiasakan diri menggunakan aplikasiini dalam memberi tugas maupun memberikan materi ajar yang dapat diakses siswa kapan saja dan dimana saja, dengan begitu siswa akan lebih aktif membuka aplikasi e-learning karena merasa punya tanggungan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa batas waktu yang telah ditentukan oleh guru. Jika masih ada siswa yang tidak sama sekali mengakses aplikasi e-learning ini guru harus menindak lanjuti melalui orang tua siswa”.[[89]](#footnote-89)

Penyajian e-learning berbasis web ini bisa menjadi lebih luas dalam prosesinterkatif antara guru dan siswa. Bahkan tidak hanya guru dan siswa saja yang bisa terlibat dalam web ini, tetapi pada saat tertentu orang tua juga dapat memonitor perkembangan belajar anaknya melalui fasilitas yang ada pada web e-learning. Sistem e-learning ini tidak memiliki batasan akses inilah yang memungkinkan pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja sehingga lebih banyak memiliki waktu

Problematika dan upaya mengatasinya pada Evaluasi pembelajaraan berbasis online pada mata pelajaraan Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo

Evaluasi pembelejaraan merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai suatu komponen, maka evaluasi tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen yang lain. Evaluasi sering juga disebut penilaian. Penelian merupakan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan.[[90]](#footnote-90)

Dalam kegiatan pembelajaraan evaluasi mempunyai peranan yang amat penting. Melalui evaluasi guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan ataupun kegagalan kegiatan yang diselenggarakan sehingga guru dapat menentukan tindakan selanjutnya kea rah yang lebih jelas.[[91]](#footnote-91)

Problematika evaluasi pembelajaran online berlangsung dapat ditinjau dari beberapa sisi. Pada saat peneliti melakukan penelitan melalui wawancara dengan Ibu Ana Rahmawati, beliau memberikan penjelasaan mengenai permasalahan evaluasi pembelajaraan online ditinjau dari sisi guru, sebagai berikut:

“Dilihat dari respon siswa dan hasil belajar sudah dapat dilihat tingkat kepahaman dan penangkapan materi siswa sangat rendah sehingga hasil belajar siswa juga rendah. Guru memberikan soal-soal ujian kepada siswa, namun soal-soal yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan materi yang disampaikan kepada siswa. Nilai hasil belajar siswa rendah bahkan jelak yang dipengaruhi oleh strategi belajar yang digunakan oleh guru kurang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga siswa merasa jenuh dengan pembelajaraan online”.[[92]](#footnote-92)

Dari permasalahan evaluasi pembelajaraan online diatas upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut Ibu Ana Rahmawati mengambil solusi sebagai berikut:

”Begini mbak, upaya untuk mengatasi hal tersebut saya sebagai guru mata pelajaraan Akidah Akhlak mau tidak mau menaikkan nilai raport hasil belajar siswanya agar dapat tuntas dalam mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Padahal pada kenyataannya nilai siswa masih banyak yang belum memenuhi KKM, sehingga selama ini nilai yang didapatkan siswa bukan nilai asli dari hasil belejar mereka sendiri”.[[93]](#footnote-93)

Penjelasan terkait problematika evaluasi dilanjutkan oleh Bapak Masyhudi, beliau mengungkapkan problematika pembelajaran pada saat online ditinjau dari siswa dirumaha, karena pada saat pembelajaran online berlangsung peran orang tua lah yang paling dibutuhkan dirumah, beliau mengukapkan sebagai berikut:

“Semua orang tua siswa menerima saja program-program yang disampaikan oleh pihak madrasah tanpa mengetahui jalannya dan bagaimana pelaksanaan dari program-program yang disampaikan oleh pihak madrasah. Dan orang tua juga kurang memperhatika putra-putrinya ketika belajar dari rumah sehingga siswa kehilangan rasa semangat. Saya bisa berbicara seperti ini karena hampir semua orang tua tidak mengkonsultasikan hasil belajar putra-putrinya. Tetapi, kami sebagai guru memaklumi karena orang tua dari siswa mungkin sibuk dengan kerja ketika siswa sedang melakukan pembelajaran dari rumah”.[[94]](#footnote-94)

Dari permasalahan evaluasi pembelajaraan online diatas upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut Bapak Masyhudi mengambil solusi sebagai berikut:

“Untuk masalah kurangnya semangat belajar siswa, maka pihak sekolah berkoordinasi langsung dengan wali kelas, guru mata pelajaraan akidah akhlak, guru bimbingan konseling dan orang tua untuk memberikan motivasi siswa saat mau mengikuti pembelajaraan online. Memberikan motivasi tentang pentingnya belajar dan kerugian yang akan dirasakan ketika siswa kehilangan semangat belajar. Saya sebagai salah satu guru mata pelajaraan akidah akhlak berusaha membimbing siswa yang kurang bersemangat dengan berusaha memberikan pengarahan yang dilakukan secara rutin, minimal seminggu sekali siswa saya datangkan ke madrasah untuk saya bombing dan arahkan”.[[95]](#footnote-95)

Problematika pada evaluasi pembelajaraan online akan terus diperbaiki semaksimal mungkin dari pihak madrasah guna untuk memberi motivasi bagi siswa saat mengikuti pembelajaraan secara online agar selalu semangat dan tidak mudah bosan saat pembelajaraan online berlangsung.

**BAB V**

**PEMBAHASAN**

1. **Analisis Data tentang Pelaksanaan Metode Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo**

Hadirnya pandemi Virus Covid-19 berdampak pada berbagai bidang, salah satunya pendidikan. Dalam dunia pendidikan, perubahan metode mengajar pun harus dilakukan secara daring. Peserta didik diimbau untuk melakukan proses belajar mengajar melalui metode jarak jauh. Hal ini mendatangkan efek positif maupun kekurangan yang perlu dibenahi. Belajar online bersifat fleksibel dan lebih mudah diakses. Namun, di sisi lain metode online juga mengurangi interaksi guru dan peserta didik serta antar peserta didik. Keadaan seperti ini menuntut para guru untuk lebih selektif dan kreatif dalam memilih metode apa yang akan digunakan dan diterapkan kepada siswa, sehingga siswa tidak merasa cepat bosan ketika menerima materi dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Di sinilah peran guru sangat diperlukan, mereka harus tetap menjalankan tugas profesinya. "Bagaimana cara memberikan materi pelajaran dan bagaimana mengontrol dan memastikan kegiatan para siswa benar-benar mengerjakan tiap soal atau materi yang diberikan baik dalam bentuk kegiatan menulis maupun motorik" adalah pertanyaan yang ada pada hampir semua guru.[[96]](#footnote-96)

157

83

Dampak virus covid-19 yang tersebut di atas hanyalah salah satu dari beberapa alasan, kemajuan teknologi yang begitu cepat merupakan alasan lainnya. Hal ini ditandai dengan adanya revolusi industri yang merupakan perubahan besar-besaran di bidang pertanian, transportasi, pertambangan, manufaktur dan teknologi yang memiliki dampak cukup besar dalam aspek kehidupan. Teknologi perangkat mobile sangat berkembang pesat, didukung oleh beragam sistem operasi yang digunakan di dalamnya, sistem operasi Android adalah salah satu yang paling diminati masyarakat saat ini.[[97]](#footnote-97) Sosial media, sesuai namanya merupakan media yang memungkinkan penggunanya untuk saling bersosialisasi dan berinteraksi berbagai informasi maupun menjalin kerja sama. Berbagai aplikasi pembelajaran ataupun platform sudah disediakan oleh pihak 'Google', ada pula yang dapat diunduh melalui 'Google Play' secara gratis maupun berbayar. Beberapa aplikasi tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Whatsapp sebagai media sosial chat, Whatsapp memudahkan penggunanya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi serta berdiskusi secara online dan tidak terlalu menghabiskan biaya terlalu banyak dalam pemakaiannya. Pengguna dapat berkomunikasi baik menggunakan tulisan, suara maupun video.[[98]](#footnote-98)

WhatsApp merupakan salah satu aplikasi yang paling sering digunakan oleh pendidik dan siswa dalam melakukan pembelajaran secara online. Hal tersebut dikarenakan aplikasi WhatsApp memang sudah familiar di kalangan masyarakat jauh sebelum adanya pandemic covid-19. Selain itu aplikasi ini juga mudah digunakan dalam mentransfer data baik berupa gambar, dokumen, audio dan video serta terdapat forum grup yang dapat diikuti oleh lebih dari 200 orang sehingga sudah cukup mumpuni untuk menunjang pembelajaran secara online di suatu lembaga pendidikan.

1. Google Classroom dalam bahasa Indonesia yaitu Ruang kelas Google merupakan suatu aplikasi pembelajaran campuran yang diperuntukkan untuk setiap ruang lingkup pendidikan sebagai tujuan untuk menemukan jalan keluar dalam membuat, membagikan dan menggolongkan setiap penugasan tanpa menggunakan kertas.[[99]](#footnote-99) Fitur-fitur dalam Google Classroom seperti reuse post, create question, create assignment, create announcement dapat digunakan siswa untuk mengunggah kembali beberapa file, memberi ruang diskusi, memberikan pengumuman dari guru, mendistribusikan tugas dan materi pembelajaran, pengumpulan tugas sampai guru dapat melihat siapa saja yang sudah mengumpulkan tugas. Selain itu file yang dapat diunggah juga tidak dapat dibatasi formatnya, semua file tetap bisa diunggah seperti pdf, word, power point, video dan link.[[100]](#footnote-100)

Google Classroom adalah salah satu aplikasi yang menunjang dalam proses pembelajaran jarak jauh. Seperti pada saat masa sekarang ini yang mengharuskan untuk melakukan pembelajaran secara online, aplikasi Google Classroom yang dimiliki oleh perusahaan Google ini sangatlah membantu proses pembelajaran antara pendidik dengan siswa. Aplikasi ini efesien digunakan karena tidak memakan waktu yang lama dan pengaplikasiannya yang terbilang murah.

1. Zoom Aplikasi ini menyediakan layanan konferensi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, pertemuan online, obrolan, hingga kolaborasi seluler. Aplikasi ini banyak digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh. Zoom memungkinkan pengguna melakukan meeting sampai 100 partisipan. Selaim aplikasi Zoom ada aplikasi Google Meet yang pengoprasiannya hampir sama dengan Zoom. Google Meet Secara default, Meet telah diaktifkan untuk G Suite for Education. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk melakukan panggilan video dengan 30 pengguna lainnya per pertemuan. Google Meet terintegrasi dengan G Suite, yang memungkinkan pengguna untuk dapat bergabung langsung dari Kalender atau undangan yang dikirim via email.[[101]](#footnote-101)

Penggunaan aplikasi zoom meet atau google meet di MTsN 2 Ponorogo ini masih jarang dipakai karena penggunaan aplikasi ini menurut kebanyakan guru terlalu memberatkan untuk siswa dan orang tua siswa karena penggunaan aplikasi ini tentu memerlukan paket data yang maksimal agar video tidak terputus-putus. Maka, para pendidik sepakat untuk tidak sering pembelajaran online menggunakan aplikasi zoom meet ataupun google meet.

1. E-Learning *(Electronic Learning)* merupakan sebuah proses pembelajaran yang berbasis elektronik. Pembelajaran ini biasanya menggunakan perangkat Komputer/Laptop/Tablet serta Handphone yang terhubung dengan jaringan internet. E-Learning dapat dikembangkan dijaringan computer local maupun internet dalam bentuk web. Untuk akses yang lebih luas, e-learning dapat dikembangkan ke jaringan computer yang lebih luas yaitu jaringan internet.[[102]](#footnote-102)

Penyajian e-learning berbasis web ini bisa menjadi lebih luas dalam prosesinterkatif antara guru dan siswa. Bahkan tidak hanya guru dan siswa saja yang bisa terlibat dalam web ini, tetapi pada saat tertentu orang tua juga dapat memonitor perkembangan belajar anaknya melalui fasilitas yang ada pada web e-learning. Sistem e-learning ini tidak memiliki batasan akses inilah yang memungkinkan pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja sehingga lebih banyak memiliki waktu

1. **Analisis Data tentang Problematika dan Upaya Mengatasi Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo**
2. Problematika dan Upaya mengatasi Pembelajaraan Berbasis Online pada Guru

Problematika pembelajaran adalah permasalahan atau kendala dalam proses belajar mengajar yang belum dipecahkan sehingga menghambat, mempersulit ataupun mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajan Online di MTsN 2 Ponorogo ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena ada masalah atau problem yang masih dihadapi oleh sebagian peserta didik ataupun guru. Masalah atau problem yang dialami guru yaitu:

1. Keterbatasan guru dalam melakukan kontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring. Hal ini antara lain disebabkan aplikasi yang digunakan tidak menyajikan menu forum diskusi untuk menjelaskan atau menanyakan materi. Kalaupun ada menu tersebut, banyak peserta didik tidak memanfaatkannya dengan baik. Sebab lainnya, peserta didik pada saat awal pembelajaran mengisi daftar hadir, setelahnya tidak aktif lagi sampai selesai waktu pembelajaran, pergi untuk melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran. Namun, tidak boleh di-nafi-kan sama sekali, banyak peserta didik benar-benar aktif hingga pembelajaran selasai, dan ada juga yang aktif tetapi tidak full sampai pembelajaran berakhir.

Upaya mengatasi masalah tersebut guru mata pelajaraan meminta bantuan wali kelas untuk menginformasikan kemajuan belajar peserta didik melalui whatsapp grup paguyuban orang tua sehingga orang tua diharapkan mampu memotivasi dan mendampingi anaknya yang kurang memperhatikan tugas dari guru.

1. Kemampuan guru terbatas dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran daring. Tidak semua guru mampu mengoperasikan komputer atau gadget untuk mendukung kegiatan pembalajaran, baik dalam tatap muka langsung, terlebih lagi dalam pembalajaran daring. Memang ada sebagian guru mampu mengoprasikan komputer, tetapi dalam hal pengopresian terbatas. Mereka tidak mampu mengakses lebih jauh yang berkaitan dengan jaringan internet, menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran, membuat media/video pembalajaran sendiri dan sebaginya. Tapia ada beberapa sejumlah guru mampu menguasi IT secara menyeluruh, hingga mampu memproduksi video pembelajaran yang menarik dan tidak sedikit yang menjadi youtuber.

Upaya mengatasi problem guru terkait kemampuan terbatas dalam hal keterbatasan penguasaan IT, guru dapat menggunakan teknologi yang pengoperasiannya lebih sederhana, seperti aplikasi whatsapp. Namun, sedikit demi sedikit guru harus meningkatkan kompetensi IT-nya, antara lain dengan mengikuti workshop terkait, bertanya kepada guru-guru lain yang mempunyai kemampuan lebih di bidang IT dan dirasa cukup gampang sebagaimana pengalaman penulis, banyak mengikuti tutorial di youtube yang banyak menyajikan pengenalan aplikasi pembelajaran dan langkah-langkah penggunaannya, serta bagaimana memproduksi video pembelajaran.

1. Problematika dan Upaya mengatasi Pembelajaraan Berbasis Online pada Siswa

Masalah atau problem yang dialami saat pembelajaraan online berlangsung juga dirasakan oleh siswa, diantaranya sebagai berikut:

1. Perbedaan tingkat pemahaman peserta didik

Tingkat pemahaman siswa dalam belajar berbeda-beda, tergantung pada kemampuan siswa itu sendiri. Ada beberapa siswa yang cepat dalam belajar, yaitu dengan melihat video ataupun membaca materi saja mereka bisa memahami dalam pelajaran tersebut. Namun ada siswa yang membutuhkan waktu lama untuk memahami pelajaran tersebut. Dalam pembelajaran daring ini sebagian siswa mengalami kesulitan belajar sehingga mereka butuh penjelasan dari orang lain. Karena guru biasanya memberi tugas dan kurang penjelasan lebih lanjut seperti yang dilakukan di kegiatan pembelajaran tatap muka, ini menyebabkan tidak semua siswa bisa paham dengan pelajaran yang di ajarkan. Karena tidak paham nya siswa ini menyebabkan mereka tidak mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru.

Ngalim purwanto mengatakan bahwa pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan mampu memahami arti atau konsep,situasi, serta fakta yang diketahuinya.[[103]](#footnote-103) Tingkat pemahaman disini adalah seberapa mampukah siswa dalam memahami apa yang ia pelajari, ada yang mampu memahami secara menyeluruh atau hanya memahami sebagian dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari materi yang dipelajarinya. Kadang didalam proses belajar mengajar, guru sudah maksimal dalam mengajar tetapi beberapa dari siswa memberi respon pasif, tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri yang harus dilewati oleh guru.

1. Kurangnya motivasi dalam belajar

Peserta didik mengalami kejenuhan saat pembelajaran daring, dikarenakan mereka belajar dari rumah sudah cukup lama yang dimulai pada pertengahan Maret 2020. Mereka juga tidak dapat bertemu dengan teman ataupun guru secara langsung sehingga mereka merasa malas dan bosan untuk belajar.[[104]](#footnote-104) Selain itu, latar belakang sosial ekonomi orang tua peserta didik, yang mengharuskan bekerja di luar rumah, karena itu tidak bisa memantau atau mendampingi anak dalam belajar secara langsung. Peserta didik dituntut mandiri dalam belajar. kadang tugas yang diberi oleh guru terlalu banyak, membuat peserta didik terbebani dan mengumpulkan tugas tidak tepat waktu atau terlambat bahkan juga tidak mengumpulkan. Biasanya hal ini disebabkan banyak peserta didik membiarkan tugas menumpuk sampai jadwal yang ditetapkan guru dan dikerjakan tergesa-gesa. Pemberian tugas ini juga tidak menjamin peserta didik akan belajar dirumah. Karena itu motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran daring. Guru dapat memberi motivasi sebelum belajar kepada siswa dan orang tua juga dapat memberi dukungan anak mereka untuk belajar walaupun tidak dapat mendampingi karena sibuk bekerja.

1. Siswa yang tidak memiliki smartphone sendiri dan keterbatasan kuota internet

Dalam pembelajaran daring tentu membutuhkan sarana dan prasarana berupa laptop, smartphone ataupun komputer dan bantuan jaringan internet.[[105]](#footnote-105) Jika siswa tidak memiliki smartphone maka itu bisa menjadi penghambat dia saat pembelajaran daring. Diketahui bahwa ada siswa yang tidak memiliki smartphone sendiri dan meminjam hp orang tua dulu untuk dapat mengikuti sistem pembelajaran jarak jauh. Tentu hal ini menjadi problem bagi siswa dalam belajar dan kegiatan belajar mengajar terganggu atau tidak berjalan lancar.

Siswa yang bertempat tinggal di kota memang mudah untuk mengakses internet, namun bagi siswa yang kurang mampu, hal ini tentu menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring karena tidak memiliki kuota internet yang cukup. Serta bantuan kuota internet dari Kemendikbud tidak dapat di dapatkan jika siswa tersebut tidak mempunyai hp/ smartphone sendiri. Penjelasan tersebut dapat menjadi faktor ekstern kesulitan belajar siswa saat pelaksanaan pembelajaran daring yang diadakan pada masa pandemi Covid-19 ini.

1. Problematika dan Upaya mengatasi Pembelajaraan Berbasis Online pada Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah bentuk bahan atau seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang diterapkan. Pada saat pembelajaraan online ini, materi pembelajaran tidak dapat dijelaskan dan disampaikan kepada siswa secara tatap muka melainkan dikirm melalui aplikasi e-learning, google classroom maupun WhatsApp. Masih banyak ditemukan guru dalam pengiriman materi pembelajaraan itu dadakan sehingga, banyak siswa yang kurang siap saat mengikuti proses pembelajaran online berlangsung.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni materi yang akan disampaikan dalam pembelajaraan online sebaiknya minimal sehari sebelumnya sudah diberikan kepada siswa untuk dibaca terlebih dahulu. Ketika guru menanyakan materi pada siswa dominan bisa lebih memahami, bila masih ada kesulitan bisa ditanyakan. Serta ketika guru memberikan tugas harian, tugas yang diberikan harus ada batas waktu untuk mengumpulkan dan dinilai supaya siswa dapat memiliki sikap tanggung jawab untuk segera mengerjakan tugasnya masing-masing.

1. Problematika dan Upaya mengatasi Pembelajaraan Berbasis Online pada Media Pembelajaraan

Penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh siapapun dan dimanapun pasti memiliki beberapa faktor kendala dan solusi dalam pelaksanaannya karena keberhasilan penggunaan metode pasti dipengaruhi oleh adanya beberapa hal. Begitu juga penggunaan media pembelajaran berbasis online di MTsN 2 Ponorogo ini tentu memiliki beberapa faktor kendala khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak. Sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII menyebutkan beberapa faktor yang menjadi kendala pelaksanaan metode pembelajaran berbasis online pada mata pelajaran akidah akhlak yaitu factor pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Pembelajaran yang semula tatap muka (luring), akibat pandemi tersebut berubah dengan banyak dilakukan secara online (daring). Adapun kendala dalam pembelajaran daring seperti:

1. Salah satu aplikasi penunjang pembelajaran secara online, WhatsApp merupakan salah satu aplikasi yang paling sering digunakan oleh pendidik dan siswa dalam melakukan pembelajaran secara online. Hal tersebut dikarenakan aplikasi WhatsApp memang sudah familiar di kalangan masyarakat jauh sebelum adanya pandemic covid-19. Selain itu aplikasi ini juga mudah digunakan dalam mentransfer data baik berupa gambar, dokumen, audio dan video serta terdapat forum grup yang dapat diikuti oleh lebih dari 200 orang sehingga sudah cukup mumpuni untuk menunjang pembelajaran secara online di suatu lembaga pendidikan.

Namun dibalik dari keunggulan aplikasi WhatsApp, aplikasi ini tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya aplikasi penunjang pembelajaran secara online mengingat masih terbatasnya forum untuk pertemua virtual *(Video Call Group)* dalam aplikasi WhatsApp juga dianggap kurang efesien, karena dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah dan orang tua dari siswa.[[106]](#footnote-106)

Adapun kendala yang dihadapi pendidik ketika menerapkan pembelajaran secara online berbasis WhatsApp yaitu pendidik tidak dapat mengontrol secara langsung umpan balik, aktifitas siswa, serta tidak menerapkan pendidikan karakter kepada siswa. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh orang tua dari siswa adalah karena pada dasarnya *handphone* yang digunakan peserta didik untuk pembelajaran online kebanyakaan masih bergabung dengan orang tua dan terkadang dibawa orang tua kerja, sehingga orang tua tidak dapat mengontrol pembelajaran yang seharusnya diterima siswa. Selain itu, penggunaan aplikasi ini dalam pembelajaran secara online juga kurang efektif bagi siswa karena menimbulkan kebosanan dan kejenuhan dalam pembelajaran materi, sehingga motivasi belajar siswa menjadi menurun.

Dalam menghadapi situasi ini, para pendidik memiliki beberapa solusi yang bisa diambil yakni para pendidik diharapkan untuk terus berinovasi dalam menciptakan pembelajaran secara online tidak monoton menggunakan aplikasi WhatsApp saja, tetapi mencoba aplikasi lain yang bisa menarik semangat siswa dan siswa dapat menemui pengalaman baru. Selain itu, pendidik dengan orang tua siswa harus bisa membangun kerjasama dan kekompakan yang sinergi demi terciptanya pembelajaran online yang maksimal.

Pada masa seperti covid-19 mengharuskan kita semua untuk mengurangi aktivitas yang menyababkan sebagian kalangan dan sector mengalami penurunan. Contohnya dalam bidang pendidikan yang awalnya melakukan kegiatan pembelajaran secara tatap muka atau langsung sekarang dipisahkan oleh waktu dan ruang. Pemahaman dari pendidik untu siswa juga menjadi sedikit terganggu, karena posisi pengajar yang tidak berada langsung bersama siswa saat mengajar. Banyak dari lembaga pendidikan yang membuat upaya dalam proses pembelajaran agar tetap berlangsung, sehingga pendidikan tidak akan mengalami penurunan kualitasnya.[[107]](#footnote-107)

1. Aplikasi Google Classroom banyak digunakan dan menjadi refrensi untuk para pemgajar dalam melakukan sistem pendidikan. Karena mudah dalam pengoprasiannya. Tetapi masih memiliki masalah bagi siswa yang belum memiliki fasilitas yang mumpuni. Hasilnya belajar kurang maksimal. Dalam Google Classroom pengoprasiannya tidak terlalu rumit untuk mengirim tugas. Cara mengirim tugas di Google Classroom sederhana. Ketika siswa sudah memiliki fasilitas yang memumpuni, maka dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berbeda dengan siswa yang belum memiliki fasilitas yang memampukan untuk melakukan pembelajaran secara online.[[108]](#footnote-108)

Selain dari fasilitas yang menjadi kendalanya, sinyal juga menjadi kendala masalah yang serius dalam pengoprasian kelas online ini. Meskipun Google Classroom dapat diakses secara offline, tetapi jika ada pemberitahuan terbaru maka tidak akan terbaca. Banyak dari siswa yang berada di tempat yang akses internetnya masih belum stabil. Masalah tersebut sangat mempengaruhi dalam proses belajar siswa yang dilakukan secara online.

1. Kegiatan pembelajaran pada tahun ini tetap dilaksanakan secara online karena kasus penyebaran covid-19 yang semakin tinggi. Pembelajaran tatap muka tetap dilakukan walaupun secara virtual. Sebelum pelaksanaannya guru melakukan komunikasi kepada siswa dan juga orang tua. Hal utama yang harus disiapkan pembelajaran secara online yaitu kesiapan siswa menggunakan Zoom Meet atau Google Meet.[[109]](#footnote-109)

Kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan video conference yang Pertama, jaringan internet saat pembelajaran online berlangsung tidak stabil seperti biasanya. Masalah tersebut terjadi pada guru maupun siswanya juga. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung jaringan internet mengalami gangguan sehingga suara guru ketika memberi penjelasan akan terputus-putus. Kedua, dalam pembelajaran online melalui aplikasi zoom meet atau google meet ini kurang terjadinya interaksi antara guru dan siswa, disebabkan kebanyakan siswa menonaktifkan kameranya, karena malu dan kurang percaya diri. Ini bisa jadi menjadi asumsi bahwa mereka tidak menghargai guru sebagai sumber belajar. Ketiga, proses pembelajaran juga bisa menjadi tersendat dan tidak tersampaikan dengan jelas karena siswa mengaktifkan speaker, sehingga akan timbul suara bising yang dapat mengganggu penyampaian materi pembelajaran.[[110]](#footnote-110)

Pada setiap kegiatan pembelajaran selalu ditemui permasalahan yang berbeda. Oleh sebab itu, guru harus melakukan refleksi diri untuk mencari factor penyebabnya dan solusi yang diambil untuk kegiatan pembelajaran yang lebih baik lagi. Beberapa solusi yang dapat dilakukan dari permasalahan diatas agar pembelajaran online dapat berjalan lancar yang Pertama, guru harus menyiapkan semuanya dengan baik, materi pembelajaran harus sudah siap, laptop harus dalam keadaan baik selain itu jaringan internet atau paket data juga harus mendukung. Untuk menggunakan aplikasi Zoom Meet ataupun Google Meet sebelum memulai pastikan siswa sudah memahami cara penggunaan aplikasi tersebut. Kedua, jauh hari sebelum mau mengadakan Zoom Meet atau Google Meet guru memberitahukan kepada siswa dan orang tua terlebih dahulu agar orang tua menyiapkan jaringan yang bagus atau membelikan paket data yang memiliki sinyal yang baik. Ketiga, sebisa mungkin guru dalam penggunaan aplikasi Zoom Meet ataupun Google meet dibatasi jangan terlalu sering menggunakan aplikasi ini karena kasihan orang tua siswa jika harus membelikan paket data terus-menurus, karena kita semua aplikasi ini lumayan banyak memakan data.

1. Pembelajaran online melalui aplikasi E-learning dapat dikembangkan dijaringan computer local maupun internet dalam bentuk web. Untuk akses aplikasi e-learning ini guru maupun siswa harus mempunyai ID masing-masing dan ID ini harus menjadi rahasia setiap masing-masing individu. Tersedianya fasilitas ini dimana guru dan siswa dapat berkomukasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu. Hal ini menjadi kelebihan dari penggunaan e-learning tersebut. Selain kelebihan, ternyata e-learning juga memiliki beberapa kendala penerapannya dalam pembelajaran yakni kurangnya interaksi guru dan siswa bahkan anatara siswa itu sendiri bisa memperlambat proses belajar mengajar. Banyak siswa yang kurang aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran e-learning tersebut terbukti dari jumlah siswa yang mengisi absensi yang masih sedikit. Bahkan kendalajaringan internet juga menjadi kendala bagi siswa yang rumahnya susah diakses internet.[[111]](#footnote-111)

Dari beberapa kendala tersebut solusi guru yang bisa dilakukan adalah guru membiasakan diri menggunakan ICT dalam memberi tugas maupun memberikan materi ajar yang dapat diakses siswa kapan saja dan dimana saja, dengan begitu siswa akan lebih aktif membuka aplikasi e-learning karena merasa punya tanggungan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa batas waktu yang telah ditentukan oleh guru. Jika masih ada siswa yang tidak sama sekali mengakses aplikasi e-learning ini guru harus menindak lanjuti melalui orang tua siswa.

1. Problematika dan Upaya mengatasi Pembelajaraan Berbasis Online pada Evaluasi Pembelajaraan

Evaluasi adalah sebuah proses atau upaya yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana sebuah tujuan pendidikan yang dilakukan itu tercapai. Evaluasi sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Bukan hanya proses belajar saja, aka tetapi perlu juga dalam hasil pembelajaran. Dilihat dari pendekatan proses, terjadi hubungan interdependensi antara tujuan pendidikan, proses belajar mengajar, dan prosedur evaluasi. Dimana tujuan pendidikan akan mengarahkan guru ke proses belajar mengajar yang seharusnya dilaksanakan. Dan tujuan pendidikan serta proses belajar mengajar sebagai acuan dalam menentukan prosedur evaluasi.

Evaluasi pembelajaran merupakan hal yang harus dilakukan oleh pendidik. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat masalah atau hambatan yang sering kali muncul. Hambatan evaluasi menuntut seorang guru menguasai tujuan dan fungsi dari evaluasi pembelajaran, sehingga dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran diperlukannya pelatihan penyusunan soal untuk guru untuk meningkatkan kualitas soal ujian, perlu dilakukan adanya inovasi dalam pmbelajaran dengan menggunakan berbagai media untuk meningkatkan motivasi belajar dan minat siswa dalam mempelajari materi yang dianggap sulit, serta kurangnya fasilitas yang memadai untuk pelaksanaannya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran diperlukan fasilitas yang memadai serta diperlukannya inovasi dalam pembelajaran untuk memotivasi belajar siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan target yang telah ditentukan.

**BAB IV**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang problematika metode pembelajaran berbasis online pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran berbasis online pada masa pandemic covid-19 siswa diimbau untuk melakukan proses belajar mengajar melalui aplikasi WhatsApp, Google Classroom, Zoom meet, E-learning dan Youtube. Hal ini mendatangkan efek positif maupun negative dari masing-masing aplikasi yang perlu diperhatikan dan dibenahi. Aplikasi Belajar online yang dipakai MTsN 2 Ponorogo bersifat fleksibel dan lebih mudah diakses.

191

Problematika pembelajaran berbasis online tentu datang dari guru, siswa, materi, metode, alat dan evaluasi pembelajaraan tapi problem yang paling utama berkurangnya interaksi guru dengan siswa serta antar sesama siswa sendiri. Keadaan pembelajaran online seperti ini menuntut para guru untuk lebih selektif dan kreatif saat mengajar sehingga, siswa tidak merasa cepat bosan saat megikuti pembelajaraan berbasis online

1. **Saran**
2. Bagi Kepala Madrasah

Agar pembelajaran berbasis online itu bisa berjalan maksimal untuk semua siswa diharapkan kepala madrasah dapat melakukan koordinasi yang lebih intensif dengan para guru mata pelajaran, wali kelas, guru tata usaha dan tenaga pendidik lainnya. Kepala madrasah juga harus bisa mendorong para guru dan siswa agar meningkatnya semangat serta motivasi dalam pembelajaran online berlangsung dan juga bisa mewujudkan tujuan yang diharapkan bersama agar bisa tercapai maksimal sesuai rencana

1. Bagi Guru Mata Pelajaran

Setiap guru mata pelajaran khususnyamata pelajaran akidah akhlak ini pendidikan karakter harus diberikan kepada siswa. Meskipun, terbatas dengan waktu, ruang dan kondisi para guru tetap berusaha memberikan pendidikan karakter pada masing-masing siswa.

1. Bagi Siswa

Untuk semua siswa terus semangat dalam mengikuti pembelajaran online ini agar tercapainya tujuan bersama yang diinginkan. Siswa dapat mengikuti belajar online dengan menggunakan lebih dari satu metode agar tidak mudah merasa jenuh dan bosan. Masing-masing dari siswa diharapkan selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran online berlangsung serta selalu ingat akan tanggung jawabnya sebagai siswa meski belajar dari rumah.

1. Bagi Orang Tua Siswa

Dari masing-masing orang tua siswa hendaknya selalu memberi pengawasan, dukungan serta motivasi terhadap siswa agar para siswa bisa mengikuti proses pembelajaran online ini dengan baik. Peran orang tua ini sangat penting guna membangun semangat para siswa saat mengikuti pembelajaran online dari rumah. Orang tua juga harus selalu mengingatkan jadwal pelajaran anaknya serta selalu membantu mengingatkan tentang tugas dari guru masing-masing mata pelajaran.

1. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai sumber rujukan penelitian terdahulu serta dapat mengembangkan keilmun dengan membandingkan teori-teori yang relevan dengan tema penelitian.

1. Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi Buku I* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 69-79. [↑](#footnote-ref-1)
2. Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 1. [↑](#footnote-ref-2)
3. Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). [↑](#footnote-ref-3)
4. Firman, Sari Rahayu Rahman, “*Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19”,* Indonesian Journal of Educational Science (IJES), Volume 02, Nomor 02, Maret 2020, 84-85. [↑](#footnote-ref-4)
5. Moch Basyir, (2010), *Problematika Pembelajaraan Pendidikan Agama Isla di SMP Negeri 36 Surabaya.*Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. [↑](#footnote-ref-5)
6. Fika Fitrotin, (2014), “*Problematika dan solusi peembelajaraan Akidah Akhlak pada materi iman kepada qadha dan qadar dalam penanaman nilai-nilai kompetisi serta keimanan pada siswa MTsN Model Pare Kediri*”, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. [↑](#footnote-ref-6)
7. Moch. Holilurrohman, (2016), *“Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak dan Upaya Mengatasinya di MTS Taswirul Afkar Surabaya”,* Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. [↑](#footnote-ref-7)
8. Dzulial Albab Amirot, (2013), *“Pemanfaatan Media E-learning dalam Pembelajaraan Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta”,*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. [↑](#footnote-ref-8)
9. A Partantopius., dan Dahlan Al Bary, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 95. [↑](#footnote-ref-9)
10. Syaifurahman, Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran* (Jakarta, PT Indeks, 2013), 58. [↑](#footnote-ref-10)
11. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara,2012), 14. [↑](#footnote-ref-11)
12. Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 39. [↑](#footnote-ref-12)
13. Abusiri, Ekawati, Sita Husnul Khotimah, *“Implementasi E-learning dalam Upaya Meningkatkan Kreativitas Dosen dan Mahasiswa di STAI Al-hikmah Jakarta”,* Sekolah Tinggi Agama Islam ALHIKMAH Jakarta, Volume 15, Nomor 01, 2019, 86. [↑](#footnote-ref-13)
14. Dewi Salma Prawiradilaga, dkk., *Moziak Teknologi Pendidikan E-learning* ( Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 2. [↑](#footnote-ref-14)
15. Cepi Riyana, *Konsep Pembelajaran Online* ( Banten: Universitas Terbuka, 2019), 16. [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid,* 16-17. [↑](#footnote-ref-16)
17. Albert Efendi Pohan *“Konsep Pembalajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah”* (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), 2. [↑](#footnote-ref-17)
18. Dewi Salma Prawiradilaga,dkk*.”Mozaik Teknologi Pendidikan E-learning”* (Jakarta: Kencana, 2013), 37-38. [↑](#footnote-ref-18)
19. Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*  (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), 276. [↑](#footnote-ref-19)
20. Muh Rosihuddin, *“Pengertian Problematika Pembelajaran”,* dalam http: //banjirembun. blogspot.com /2012/11/pengertian-problematika- pembelajaran. html (18 Oktober 2021) [↑](#footnote-ref-20)
21. Syukir*, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1983), 65. [↑](#footnote-ref-21)
22. Asmuni*, “Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya”* Vol. 7 No. 4, Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan 2020, 283 [↑](#footnote-ref-22)
23. Nurul Afifah,” *Problematika Pendidikan di Indonesia*”, Elementary, I, Edisi 1 (Januari 2015), 43. [↑](#footnote-ref-23)
24. Abdul Majid, Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 130. [↑](#footnote-ref-24)
25. Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Dirjen lembaga Islam. Depag, tt), 152. [↑](#footnote-ref-25)
26. Basuki, dkk, *Cara Mudah Mengembangkan Silabus* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), 281. [↑](#footnote-ref-26)
27. Permenag Nomor 2 Tahun 2008 [↑](#footnote-ref-27)
28. Abdul Majid, Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam”* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2012), 169. [↑](#footnote-ref-28)
29. Abdul Majid, “*Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standard Kompetensi Guru”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 129. [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid,* 130-131. [↑](#footnote-ref-30)
31. Irwandani, Juariyah dan Siti, *“Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Komik Fisika Berbantuan Sosial Media Instagram Sebagai Alternatif Pembelajaran”.* Volume 5. Nomor 1. Tahun 2016. Jurnal Al Biruni, 33. [↑](#footnote-ref-31)
32. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, “*Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19”.* Volume 1. Nomor 1. Tahun 2020. Al- Hikmah: Jurnal Studi Islam, 88. [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid*, 83. [↑](#footnote-ref-33)
34. Zaenudin H.R.L,dkk*. “Pusat Sumber Belajar”* (Jakarta: Dirjen PT.Dep.T dan K, 1997), 48. [↑](#footnote-ref-34)
35. Abdul Majid, *“Strategi Pembelajaran”* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 21-22. [↑](#footnote-ref-35)
36. Sudarman Danim, *“Media Komunikasi”* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 7. [↑](#footnote-ref-36)
37. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* ( Bandung: Alfabeta, 2014), 3. [↑](#footnote-ref-37)
38. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidika,* ( Bandung: Rosda Karya, 2013), 60. [↑](#footnote-ref-38)
39. Deddy Mulyana, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 149. [↑](#footnote-ref-39)
40. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 168. [↑](#footnote-ref-40)
41. *Ibid,* 164. [↑](#footnote-ref-41)
42. Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), 42. [↑](#footnote-ref-42)
43. Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 161. [↑](#footnote-ref-43)
44. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 153-154. [↑](#footnote-ref-44)
45. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 143. [↑](#footnote-ref-45)
46. Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 86. [↑](#footnote-ref-46)
47. Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 160. [↑](#footnote-ref-47)
48. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian,* 221. [↑](#footnote-ref-48)
49. Nasri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3 ES, 1995), 263. [↑](#footnote-ref-49)
50. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian, Ibid,* 248. [↑](#footnote-ref-50)
51. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, Ibid,* 294. [↑](#footnote-ref-51)
52. *Ibid,* 270. [↑](#footnote-ref-52)
53. *Ibid,* 270. [↑](#footnote-ref-53)
54. *Ibid,* hal. 276. [↑](#footnote-ref-54)
55. <https://www.mtsn2ponorogo.sch.id/sejarah-mtsn-ponorogo.html> , diakses pada tanggal 20 Maret 2021, pukul 13.28 WIB. [↑](#footnote-ref-55)
56. Lihat Transkip Dokumentasi 03/D/10-X/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-56)
57. Lihat Transkip Dokumentasi 03/D/10-X/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-57)
58. Lihat Transkip Dokumentasi 03/D/10-X/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-58)
59. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-59)
60. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-60)
61. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-61)
62. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-62)
63. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-63)
64. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-64)
65. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-65)
66. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-66)
67. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-67)
68. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-68)
69. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-69)
70. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-70)
71. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-71)
72. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-72)
73. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-73)
74. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-74)
75. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-75)
76. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-76)
77. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-77)
78. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-78)
79. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-79)
80. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-80)
81. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-81)
82. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-82)
83. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-83)
84. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-84)
85. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-85)
86. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-86)
87. Lihat Transkip Observasi 01/O/20-V/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-87)
88. Lihat Transkip Observasi 01/O/20-V/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-88)
89. Lihat Transkip Observasi 01/O/20-V/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-89)
90. Slamet, *”Pembelajaran bahasa Dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar*” (Jawa Tengah: Peneerbit dan Pencetakan, 2017), 58. [↑](#footnote-ref-90)
91. Haryanto*,”Evaluasi Pembelajaran Konsep dan Manajemen”.* (Yogyakarta: Penerbit dan Pencetak UNY, 2020), 65. [↑](#footnote-ref-91)
92. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-92)
93. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-93)
94. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-94)
95. Lihat Transkip Wawancara 01/W/10-06/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-95)
96. Afip Miftahul Basar, *“Problematika PembelajaranJjarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 ”,* Jurnal Ilmiah Pendidikan, Volume 2. Nomor 1. Tahun 2021, 211. [↑](#footnote-ref-96)
97. Anofrizen dan A. Fadlan. “*Mobile Aplication Pembelajaran Interaktif Bahasa Inggris Berbasis Android Menggunakan Metode Rapid Aplication Development (RAD) (Studi Kasus : LBPP Lia pekanbaru)”*. Jurnal Rekayasa dan Manajement Sistem Informasi, Volume 1. Nomor 2. Tahun 2015, 23-30. [↑](#footnote-ref-97)
98. Mirzon Daheri, dkk, *“WhatsApp: Kehadiran, Aktivitas Belajar, dan Hasil Belajar”.* Jurnal Basicedu, Volume 1. Nomor 1. Tahun 2020, 237. [↑](#footnote-ref-98)
99. Mahrita Julia, *“Penggunaan Aplikasi Google Classroom dalam Pembelajaran secara Online di SMKN 3 Banjarmasin”,* Jurnal Pendidikan, Volume 2. Nomor 5. Tahun 2019, 156. [↑](#footnote-ref-99)
100. Wulansari, Erina, *“Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis model pembelajaran Blended Learning dengan memanfaatkan Google Classroom pada materi vector dalam ruang dimensi tiga di kelas X MIA 4 SMAN 7 Yogyakarta”,* Tahun 2018, 22. [↑](#footnote-ref-100)
101. Wicaksana, E.J, *”Efektifitas Pembelajaran Menggunakan Moddle terhadap Motivasi dan Minat Bakat Peserta didik di tengah Pandemi Covid-19”,* Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran, Volume 1. Nomor 2. Tahun 2020, 117-119. [↑](#footnote-ref-101)
102. Sandiwarno, *“Perancangan Model E-learning berbasis Collaborative Video Conference Learning guna Mendapatkan Hasil Pembelajaran yang Efektif dan Efesien”,* Jurnal Ilmiah FIFO, Volume 8. Nomor 2. Tahun 2016, 314. [↑](#footnote-ref-102)
103. Ngalim Purwanto, *“Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran”* (Bandung: Rosda karya, 2010), 44. [↑](#footnote-ref-103)
104. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, *“Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19”,* Al- Hikmah: Jurnal Studi Islam, Volume 1. Nomor 1. Tahun 2020, 88. [↑](#footnote-ref-104)
105. Albert Efendi Pohan, *“Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah”* (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), 2. [↑](#footnote-ref-105)
106. Mirzon Daheri, dkk, *“Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring”.* Jurnal Basicedu, Volume1. Nomor 1. Tahun 2020, 781. [↑](#footnote-ref-106)
107. Firman dan Sari Rahayu, *“Pembelajaran Daring di Tengah Covid-19”,*Indonesian Journal of Education Scince (IJES), Volume 2. Nomor 2. Tahun 2020, 82. [↑](#footnote-ref-107)
108. Nirfayanti, *”Pengaruh Media Pembelajaran Google Classroom dalam Pembelajaran Analisis Real terhadap Motivasi Belajar Siwa”*, Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Volume 2. Nomor 1. Tahun 2019, 56. [↑](#footnote-ref-108)
109. Junita Monica, dkk*, “Evektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom sebagai Media Pembelajaran Online Pada saat Pandemi Covid-19”,* Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 9. Nomor 2. Tahun 2020, 1631. [↑](#footnote-ref-109)
110. Firman, *”Pembelajaran Online Ditengah Pandemi Covid-19”,* Indonesian Journal of Educational Science, Volume 2. Nomor 2. Tahun 2020, 2. [↑](#footnote-ref-110)
111. Basori, *“Efektifitas Komunikasi Pembelajaran Online dengan menggunakan Media E-learning”* JIPTEK, Volume. 7, Nomor. 2. Tahun 2014, 39-40. [↑](#footnote-ref-111)